

**PERBEDAAN UNGKAPAN ANZALA DAN NAZZALA
DALAM AL-QURAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZULFAN AFDHILLA

NIM. 140303002

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Zulfan Afdhilla

NIM : 140303002

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 Januari 2019

Yang menyatakan,



Zulfan Afdhilla
NIM. 140303002

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk memperoleh gelar sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

ZULFAN AFDHILLA

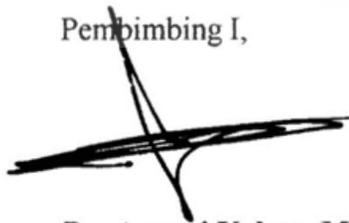
NIM. 140303002

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Agusni Yahya, MA

NIP. 195908251988031002

Pembimbing II,



Furqan, MA

NIP. 197902122009011010

SKRIPSI

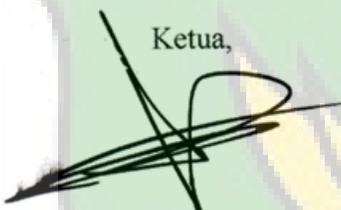
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

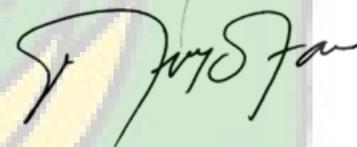
Pada hari / Tanggal : Senin, 15 Januari 2018 M
8 Jumadil Awwal 1440 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris

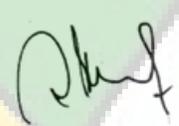

Dr. Agusni Yahya, MA.
NIP. 195908251988031002


Furqan, MA.
NIP. 197902122009011010

Anggota I,

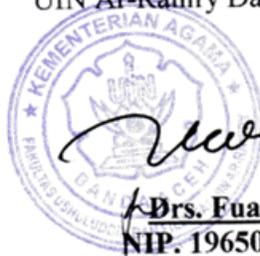
Anggota II,


Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA.
NIP.197405202003121001


Zulihafnani, S.TH., M.A.
NIP. 198109262005012011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M. Hum.
NIP. 19650204199503100

ABSTRAK

Nama/NIM : Zulfan Afdhilla/140303002
Judul Skripsi : Perbedaan Ungkapan *Anzala* dan *Nazzala* dalam al-Quran
Tebal Skripsi : 118 Halaman
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, MA
Pembimbing II: Furqan, MA

Perubahan *ṣiyagh al-kalimāt* (kata) dalam bahasa Arab dapat mengubah makna dari kata itu sendiri, baik dengan adanya penambahan maupun pengurangan walaupun berasal dari akar kata yang sama. Hal ini juga dapat mempengaruhi pemaknaan dan penafsiran pada ayat al-Quran. Termasuk perubahan *ṣiyagh* pada kata *anzala* dan *nazala*. Kedua kata ini berasal dari kata *nazala* dan merupakan bentuk dari *fi'l thulāthi mazīd bi harfin* dengan penambahan *hamzah qaṭa'* menjadi *anzala* dan dengan penambahan *tasydīd* menjadi *nazzala*. Kedua *wazan* ini memiliki fungsi yang sama yakni *li ta'diyah* yaitu sebagai pengubah kata kerja yang intransitif (tidak memiliki objek) menjadi transitif (memiliki objek), sedangkan khusus untuk kata *nazzala* memiliki fungsi lain yakni sebagai *takhīr* yaitu menunjukkan proses yang berulang-ulang. Ketika diterjemahkan kedua kata ini diterjemahkan dengan arti yang sama yakni 'menurunkan'. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penggunaan al-Quran dari kata *anzala* dan *nazzala* yang berkaitan dengan pewahyuan kitab samawi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *maudū'i* (tematik). Teknik analisis penelitian ini ialah *content analysis* dan deskriptif. Jenis penelitian bersifat studi kepustakaan (library research). Sumber data penelitian ini ialah kitab-kitab tafsir klasik seperti kitab *Tafsīr al-Kasysyāf*, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, *Jāmi' al-Ahkāmi al-Qur`ān*, *Tafsīr Bahr al-Muḥīṭ*, *al-Duru al-Masnūn* dan *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm* serta juga tafsir kontemporer seperti *Tafsīr al-Marāghī*, *Tafsīr Al-Munī* dan *Tafsīr Al-Misbah*. Sumber data pendukung lain yang juga diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan kata *anzala* dan *nazzala*. Menurut hasil penelitian, kata *nazzala* sebanyak 50 kali dan kata *anzala* sebanyak 124 kali pengulangan dalam al-Quran yang menyangkut penurunan kitab samawi yakni kitab Taurat, Injil dan al-Quran. Hasil penelitian menunjukkan kata *nazzala* pada al-Quran cenderung menunjukkan kepada makna penurunan yang berangsur-angsur yakni kepada penurunan al-Quran. Kata *anzala* cenderung menunjukkan kepada makna penurunan secara sekaligus yakni dituju kepada Taurat dan Injil. Kata *anzala* yang merujuk kepada penyebutan al-Quran menunjukkan makna turun secara umum, atau turun secara sekaligus ke langit dunia.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

A. Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

¹Ali Audah, Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran*, cet. 2, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. Xiv.

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya توحيد

3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya: برهان = ditulis *burhān*

توفيق = ditulis *tawfīq*

معقول = ditulis *ma'qūl*.

4. Ta` Marbutah (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة. ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الأدلة. ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئ ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN



Swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surat
HR.	= Hadis Riwayat
As.	= Alaihi Salam
Ra.	= Radiyallahu Anhu
t.t	= tanpa tahun
Terj.	= terjemahan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, dan ketabahan serta melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada penulis yang telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa sinar Islam ke seluruh penjuru bumi.

Dengan izin Allah Swt. serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: “Perbedaan Ungkapan *Anzala* dan *Nazzala* dalam al-Quran”. Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada Ibu dan Ayah tersayang, berkat doa dan keikhlasannya mencurahkan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, dukungan serta nasehat yang tak henti-hentinya diberikan, dengan penuh harap penulis dapat meraih cita-citanya di dunia dan di akhirat. Terimakasih juga kepada seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dalam menyelesaikan tulisan ini.

Selanjutnya penulis juga berterima kasih kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, MA sebagai pembimbing akademik. Kepada Bapak Dr. Agusni Yahya, MA sebagai pembimbing pertama dan Bapak Furqan, MA sebagai pembimbing kedua yang rela

meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam mengoreksi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Rasa terima kasih juga kepada Bapak Drs. Fuadi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir beserta staf serta para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

Kemudian penulis ucapkan terima kasih kepada Rudi Fakhruddin, S.Ag, Ustadz Yahmin dan Ustadz Hassan yang telah membantu untuk memahami dan menerjemahkan sumber bahan materi berbahasa asing. Juga kepada Anggi Az-Zuhri, S.Pd yang sudah juga membantu mengarahkan dalam menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman unit seperjuangan dari awal masuk kuliah sampai sekarang serta sahabat-sahabat prodi IAT angkatan 2014 lainnya.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan

rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah swt. Semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Banda Aceh, 8 Januari 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Studi Kepustakaan	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II	
IKHTILAF <i>ŞIYAGH AL-KALIMĀT</i> SERTA PROSES PEWAHYUAN KITAB SAMAWI	
A. <i>Ikhtilaf Şiyagh al-Kalimāt</i>	12
1. Definisi <i>Şiyagh al-Kalimāt</i>	12
2. Pembagian <i>Şiyagh al-Kalimāt</i>	14
B. Proses Pewahyuan Kitab Samawi	25
1. Proses Pewahyuan Taurat	25
2. Proses Pewahyuan Injil	33
3. Proses Pewahyuan Al-Quran	35
BAB III	
MAKNA, PENGKLASIFIKASIAN DAN PENAFSIRAN KATA ANZALA DAN NAZZALA	
A. Makna Kata <i>Anzala</i> dan <i>Nazzala</i>	44
B. Klasifikasi Kata <i>Anzala</i> dan <i>Nazzala</i>	47
C. Penafsiran Kata <i>Anzala</i> dan <i>Nazzala</i>	64
1. Penafsiran al-Zamakhshyari (w. 1144)	65
2. Penafsiran al-Rāzī (w. 1210)	69

3. Penafsiran al-Qurtūbī (w. 1273).....	73
4. Penafsiran Abū Hayyān al-Andalusi (w. 1344).....	74
5. Penafsiran al-Samīn al-Ḥalabī.....	78
6. Penafsiran Ibn Kathīr (w. 1372)	80
7. Penafsiran al-Marāghī (w. 1945).....	82
8. Penafsiran Wahbah al-Zuhailī (w. 2015)	83
9. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab.....	84
BAB III PENUTUPAN	
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117



DAFTAR TABEL

TABEL 1 : KLASIFIKASI KATA ANZALA	48
TABEL 2 : KLASIFIKASI KATA NAZZALA.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa al-Quran merupakan bahasa yang sangat memukau. Tingginya sastra dan dalamnya makna yang dikandung di tiap ayat membuat al-Quran sebagai satu-satunya kitab yang secara empiris diyakini berasal dari Tuhan. Dalam buku *Mukjizat Al-Quran*, Muhammad Quraish Shihab menegaskan al-Quran memiliki keistimewaan bahwa kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya².

Bahasa Arab mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bahasa lain, bahkan terkadang suatu kosakata memiliki makna ganda dan tidak satupun lafadz bahasa Arab yang sama persis arti dan maksudnya. Sebab itu, kemukjizatan utama al-Quran terletak pada *balaghahnya*, dengan uslub yang indah, huruf-hurufnya yang serasi, serta memperlihatkan kondisi dalam berbagai hal. Sehingga banyaknya muncul kajian-kajian tentang keindahan bahasa al-Quran dalam berbagai karya para ulama seperti *Dalāil al-I'jaz fī 'ilm al-Ma'ani* dan *Asrar al-Balaghah* karya Abd al-Qahir al-Jurjani (w. 471 H), *Min Balaghah Al-Quran* karya al-Baidawi dan sebagainya dalam rangka memperlihatkan kemukjizatan bahasa al-Quran.³

² Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran* (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), hlm. 124

³ Irda Mawaddah, "Lafadz *Qalb, Šadr dan Fu'ād dalam Al-Quran*" (Skripsi Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), hlm. 1-2.

Magdy Shehab dalam *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Quran dan Sunnah* mengatakan bahwa tata bahasa dalam al-Quran yang disampaikan dalam bahasa Arab mempunyai nilai sastra dan bahasa yang sangat tinggi. Para sastrawan Arab dan dunia tak henti-hentinya mengagumi keindahan nilai-nilai sastra dan bahasa ini. Hal-hal yang menjadi keunggulan tata bahasa al-Quran diantaranya adalah fonetik, morfologi, semantik, keselarasan, stilistika, diksi, teks, tata bahasa, retorika, dan kandungan makna al-Quran. Bahkan tidak ada yang bisa menandingi keindahan dan kandungan makna al-Quran ini. Sekalipun sastrawan dan ilmuwan terhebat di dunia dikumpulkan. Sungguh, ini menjadi pembuktian bahwa al-Quran benar-benar datang dari Allah Swt. Yang Maha Kuasa⁴.

Salah satu keindahan bahasa al-Quran terlihat pada pemilihan kosa kata dalam bahasa Arab, yang menurut Ibn Jinny bukanlah suatu kebetulan, namun setiap kosa katanya mengandung *falsafah* bahasanya tersendiri.⁵

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sebuah kata dalam al-Quran mempunyai makna yang berbeda. Dalam buku *Semantik Al-Quran*, Mardjoko Idris menyebutkan ada tiga hal yang menyebabkan mengapa satu kata dapat diartikan dengan beberapa makna atau mengapa makna pertama meluas maknanya menjadi makna kedua. *Pertama*, sebab konteks bahasa yang mengitarinya. *Kedua*, perluasan

⁴ Magdy Shehab, “*Kemukjizatan Al-Quran*”, Yusni Amru Ghazali (ed.), *Ensiklopedia Kemukjizatan Al-Quran dan Sunnah*, (Jakarta: Naylal Moona, 2011), hlm. 6-7.

⁵ Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Quran* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.4.

makna yang disebabkan oleh perbedaan *mufrad*. Ketiga, berbilangnya makna disebabkan oleh gaya bahasa majaz.⁶

Al-Quran banyak menggunakan istilah yang berbeda dalam mengungkapkan makna-maknanya, hal ini tentunya memiliki maksud dan penerapan yang berbeda pula. Dalam hal ini seperti penggunaan kata *anzala* dan *nazzala* itu sendiri.

Ketika Allah Swt. menceritakan pewahyuan kitab samawi, Allah menggunakan kedua kata ini dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti yang sama yakni 'menurunkan'. Sedangkan menurut kaidah bahasa Arab perubahan *ṣiyagh al-kalimāt* selain memiliki fungsi yang sama, mereka juga memiliki fungsi yang berbeda.

Kata *anzala* dan *nazzala* berasal dari akar kata *nazala*. Disebutkan sebanyak 293 kali dalam al-Quran, dengan 12 derivasi, dan untuk derivasi *anzala* serta *nazzala* adalah yang paling banyak disebutkan dalam al-Quran.

Secara etimologi kata *anzala* dan *nazzala* merupakan bentuk dari *fi'l thulāthi mazīd bi harfin* dengan penambahan *ḥamzah* di awal kata menjadi *anzala* dan dengan penambahan *tasydīd* di pertengahan kata menjadi *nazzala*.

Anzala dan *nazzala* memiliki fungsi yang sama yakni *li ta'diyah* yaitu mengubah kata kerja yang intransitif (tidak memiliki objek) menjadi transitif

⁶ Mardjoko Idris, *Semantik Al-Quran Pertentangan dan Perbedaan Makna* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 5.

(memiliki objek). Namun khusus untuk *wazan* yang memiliki spesifikasi penambahan *tasydīd* di pertengahan kata menjadi *nazzala*, memiliki fungsi yang berbeda dengan penggunaan kata yang memiliki penambahan *ḥamzah* pada awal kata seperti *anzala*.

Khusus untuk *anzala* memiliki fungsi *li takthīr*, yakni menunjukkan arti banyak. Seperti kata شَامَ, kata ini merupakan bentuk dari *fi'l thulathi mujarrad* mengikuti *wazan* فعل, artinya menimpakan kesalahan. Ketika diubah mengikuti *wazan* فَعَّلَ, artinya menimpakan banyak kesalahan. Seperti, شَامَ الْقَوِيَّ الضَّعِيفَ - الفعل, شَامَ الْقَوِيَّ الضَّعِيفَ (Orang kuat menimpakan kesalahan terhadap orang lemah) المتعدّي الفعل المتعدّي (Orang kuat menimpakan banyak masalah terhadap orang lemah).⁷

Para ulama juga telah membahas spesifikasi kedua kata ini dalam kitab-kitab mereka di antaranya al-Zamakhshari (w. 1144) dalam kitab *Tafsīr al-Kasysyāf*, al-Rāzī (w. 1210) dalam kitabnya *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, al-Qurṭubī (w. 1273) dalam kitabnya *Jāmi' al-Ahkāmi al-Qur`ān*, Abū Hayyān al-Andalusi (w. 1344) dalam kitabnya *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, al-Samīn al-Ḥalabī dalam kitabnya *Tafsīr al-Duru al-Masnūn fī 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn*, Ibn Kathīr (w. 1372) dalam kitabnya *Tafsīr al-Qur`ān al-'Aẓīm*, Ahmad Mustāfa al-Marāghī (w. 1945) dalam kitabnya *Tafsīr al-Marāghī*, Wahbah al-Zuhailī (w. 2015) dalam kitabnya *Tafsīr al-Munīr*, serta

⁷ Abduh al-Rajhi, *Al-Taṭbīqu al-Ṣarfī* (Beirut: Dār al-Naḥḍah al-‘Arabiah, 2010), hlm.35

Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir Al-Mishbah*. Begitu pula pendapat al-Raghib al-Ashfahani (w. 1108) dalam kitab *al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'ān*.

Mereka memahami bahwa kedua kata ini memiliki perbedaan makna pada ayat-ayat terkait. Hal ini pula mengingatkan bahwa adanya proses cara penurunan yang berbeda pada kitab-kitab samawi. Sebagaimana yang sudah masyhur diketahui bahwa Taurat dan Injil diturunkan secara sekaligus dan al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur.

Dengan demikian, untuk dapat mengetahui perbedaan penggunaan kata *anzala* dan *nazzala* di dalam al-Quran dalam penyebutan penurunan kitab-kitab samawi walaupun sama-sama bermakna *turun*, maka sangat dibutuhkan sebuah pemahaman yang mampu mengungkap perbedaan dari penggunaan kata *anzala* dan *nazzala* dalam berbagai ayat yang terdapat dalam al-Quran. Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh pembahasan ini dengan judul **“Perbedaan Ungkapan *Anzala* dan *Nazzala* dalam Al-Quran”**.

B. Rumusan Masalah

Ungkapan *anzala* dan *nazzala* diterjemahkan sebagai *menurunkan* dalam al-Quran terjemah di Indonesia. Namun jika dilihat dalam al-Quran dan ilmu bahasa Arab ada perbedaan penyebutan secara spesifik. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengungkapan kata *anzala* dan *nazzala* di dalam al-Quran?
2. Bagaimana penggunaan kata *anzala* dan *nazzala* di dalam al-Quran terkait penurunan kitab samawi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, baik itu ilmu al-Quran dan tafsir. Sedangkan, secara khusus kajian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran kata *nazzala* dan *anzala* dalam al-Quran, selain itu juga untuk mengetahui maksud dan penerapan makna *nazzala* dan *anzala* dalam al-Quran. Sehingga, keberadaan al-Quran sebagai petunjuk dan sumber ilmu pengetahuan benar-benar dapat dirasakan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Jika ditinjau dari kegunaannya, maka kajian ini berguna secara akademik dan secara praktis. Seperti berikut ini:

1. Kegunaan secara akademik:
 - a. Memberikan kontribusi kepada para pembaca dan pencinta ilmu pengetahuan, terutama di bidang al-Quran dan tafsir.

- b. Mengembangkan dan memperkaya khazanah intelektual di dunia tafsir, khususnya dalam tafsir yang bercorak tematik.
- c. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Kajian ini diharapkan dapat memberikan input pemahaman dan pengetahuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, tentang makna *nazzala* dan *anzala* dalam al-Quran. Sehingga, dengan pemahaman yang diperoleh mampu meng-output dan memberikan inspirasi serta dapat diimplementasikan kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, diharapkan sebagai solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat dengan menyesuaikan pada kebutuhan serta situasi dan kondisi.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi solusi dan jawaban bagi siapa saja yang membutuhkan informasi atau bertanya tentang makna *nazzala* dan *anzala* dalam al-Quran.

E. Studi Kepustakaan

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pokok permasalahan bahwa penelitian ini mengkaji makna kata *nazzala* dan *anzala* dalam al-Quran kajian tafsir tematik. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang membahas topik ini.

Meskipun penulis menemukan beberapa tulisan dan karya yang membahas tentang topik ini, akan tetapi terdapat sisi yang belum dikaji oleh para penulis. Seperti;

Amirudin dalam jurnalnya dengan judul *Stilistika: Gaya Bahasa Al-Quran (Kajian Ayat-Ayat Iltifat: Analisis Struktur dan Makna)*, dalam pembahasannya ia menjelaskan gaya bahasa *iltifat* yang terkandung dalam al-Quran. Termasuk didalamnya penjelasan kata *nazzala* dan *anzala*, hanya saja penjelasannya hanya untuk surat Al-Baqarah ayat 90 secara umumnya saja⁸.

Muhammad Sahrur dalam bukunya *Prinsip dan dasar Hermeneutika Al-Quran Kontemporer* dalam bab *Konsep al-Inzal wa al-Tanzil* juga menjelaskan penggunaan kata *nazala* ini khususnya pada derivasi kata *al-Inzal* dan *al-Tanzil*. Pada bab ini juga menjelaskan makna dan konsep kata ini kepada selain al-Quran seperti malaikat, hidangan dari langit dan *manna*, *salwa* dan air⁹.

Aḥmad Sa'd Muḥammad dalam bukunya *al-Taujīh al-Balāghī Liqirāati al-Qurān*, beliau menjelaskan perbedaan pendapat dan pandangan ulama tentang makna *nazzala* dan *anzala*. Akan tetapi beliau tidak menjelaskan secara rinci perbedaan makna dari kedua kata ini¹⁰.

⁸ Amiruddin, "Stilistika Gaya Bahasa Al-Qur'an (Kajian Ayat-ayat *Iltifat*: Analisis Struktur dan Makna)", dalam *Jurnal Al-Bayan UIN Raden Intan*, (2013).

⁹ Andreas Christman (ed), *The Quran, morality and critical reason : the essential Muhammad Sahrur* (Leiden: Koninklijke Brill, 2009)

¹⁰ Aḥmad Sa'd Muḥammad. *al-Taujīh al-Balāghī Liqirāati al-Qurān* (Kairo: Maktabah al-Adāb. t.t.)

Ringkasnya, hasil dari tinjauan terhadap karya-karya di atas, penulis menilai kajiannya kurang membahas tentang kata *nazzala* dan *anzala*. Sedangkan peneliti akan mengkaji pembahasan ini dengan menitikberatkan pada makna *nazzala* dan *anzala* dalam al-Quran sekaligus pada peranannya dengan menggunakan pada corak dan metode penafsiran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan (*library reseach*), dengan metode tematik yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *maudū'i*, yaitu suatu metode yang dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai makna, topik dan tujuan sama yang susunan dan tempatnya tersebar di beberapa surah dan ayat dalam al-Quran.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: al-Quran, untuk merincikan lagi pembahasan ini digunakan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti kitab *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Haqāiq Ghawāmīd al-Tartīl wa 'Uyun al-Qāwīl fī Wujuh al-Ta'wil*, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī, Jāmi' al-Ahkāmi al-Qur`ān* dan *Tafsīr Bahr al-Muhiṭ*, *Tafsīr al-Duru al-Masnūn fī 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn*, *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm*, serta juga tafsir kontemporer seperti kitab *Tafsīr*

al-Marāghī, Tafsīr al-Munīr dan *Tafsir Al-Mishbah*. Penyebutan kitab-kitab tafsir tersebut tidak mengindikasikan bahwa kitab-kitab tafsir lain disebut, buku-buku, kitab, ensiklopedia, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan pembahasan juga diikuti sertakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan masalah dalam al-Quran yang akan dikaji secara *maudū'i*.
- b. Mengklasifikasikan data-data yang sudah diperoleh, selanjutnya dibagi menjadi data primer dan sekunder.
- c. Mencari dan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- d. Memadukan ayat-ayat yang berkaitan dengan sumber yang lain yang membahas tentang *anzala* dan *nazzala* dengan cara mengutip atau yang lainnya.

Cara seperti ini menurut Abd al-Hayy al-Farmawiy merupakan salah satu bentuk "*Metode Tafsir maudū'i*".

Setelah menelusuri dan meneliti dari beberapa kitab dan literatur lain maka seluruh data diperoleh dengan cara kutipan langsung dan tidak langsung, kemudian disusun secara sistematis dan deskriptif. Sehingga, menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan dipaparkan dengan lengkap terkait dengan pembahasan ini, serta disertai dengan keterangan-keterangan yang dikutip dari buku-buku yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Untuk lebih lengkap dan akurat dalam penelitian ini, maka data yang telah diklasifikasikan dianalisa dengan pola penafsiran *mauḍū'i*. Untuk menghasilkan pembahasan yang sinkron dan relevan maka disusun langkah-langkah sebagaimana berikut: memilih dan menetapkan tema yang akan dikaji, yaitu makna *nazzala* dan *anzala* dalam al-Quran, mencari dan menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang bersangkutan, menyusun tema bahasaan dalam kerangka yang sesuai, serta melengkapi pembahasan dengan hadits dan *ijtihad* jika diperlukan, sehingga pembahasan dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

G. Sistematika Penulisan

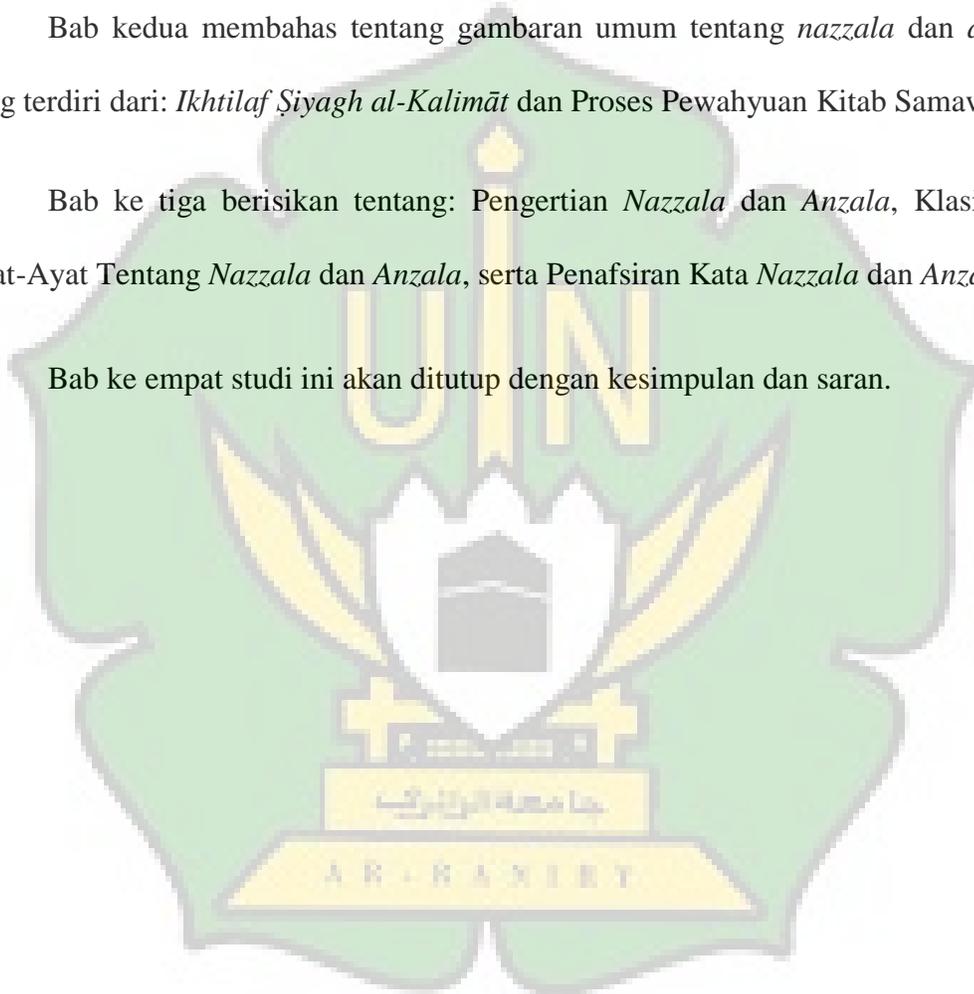
Tulisan ini terdiri atas empat bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu:

Bab pertama merupakan Pendahuluan yang memaparkan Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum tentang *nazzala* dan *anzala* yang terdiri dari: *Ikhtilaf Siyagh al-Kalimāt* dan Proses Pewahyuan Kitab Samawi.

Bab ke tiga berisikan tentang: Pengertian *Nazzala* dan *Anzala*, Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang *Nazzala* dan *Anzala*, serta Penafsiran Kata *Nazzala* dan *Anzala*.

Bab ke empat studi ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran.



BAB II

IKHTILAF ŞIYAGH AL-KALIMĀT SERTA PROSES PEWAHYUAN KITAB SAMAWI

A. *Ikhtilaf Şiyagh al-Kalimāt*

Al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Arab. Bahasa Arab mempunyai kaidah yang beragam, hingga membuat para *mufassir* klasik mencari makna dan pemahaman melalui beberapa kaidah tafsir melalui bahasa Arab. Kaidah tafsir ialah dasar-dasar peraturan seorang *mufassir* guna mengetahui makna dari ayat-ayat al-Quran dan mencegah kesalahan serta menghindari kekeliruan terhadap pemahaman makna ayat.

1. Definisi *Şiyagh al-Kalimāt*

Şiyagh (صَيَغ) jamak dari pada (الصَيَغَةُ) yang berarti النَوْعُ وَالشَّكْلُ bentuk dan macam.¹¹ *Şiyagh al-kalimāt* adalah bentuk kata. Menurut Nashruddin Baidan, teori *ikhtilaf şiyagh al-kalimāt* (perbedaan bentuk morfem) ialah suatu redaksi memakai jenis morfem tertentu dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan redaksi lain yang mirip dengannya memakai pula jenis morfem tersebut dalam bentuk jamaknya atau dualis (*muthanna*). Serta pemakaian kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), kata sifat, dan sebagainya dari jenis yang sama dalam berbagai konjugasi (*taşrifnya*).¹²

Teori *ikhtilaf şiyagh al-kalimāt* merupakan bagian dari pada kaidah tafsir. Kaidah tafsir meliputi pembahasan disiplin ilmu tertentu seperti ilmu bahasa

¹¹ Lois Ma'luf, *Al-Munjīd fī al-Lughah* (Beirut: Dar al-Misyiq, 1992), hlm. 440.

¹² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 85.

(gramatika dan susastra), ilmu ‘*Uṣul Fiqh* dan teologi. Kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam disiplin ilmu-ilmu tersebut banyak dimanfaatkan para *mufassir* dalam menetapkan makna ayat. Seperti penggunaan bentuk kata kini/mendatang (*muḍāri*’), kata lampau (*māḍi*) atau perbedaan kandungan makna antara kalimat yang berbentuk *jumlah fi’liyah* dan *jumlah ismiyah*.¹³ Teori *ikhtilaf ṣiyagh al-kalimāt* sendiri juga dikenal dengan sebutan perbedaan bentuk morfem.

Secara etimologi morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah artinya ‘ilmu mengenai bentuk’. Dalam kajian linguistik berarti ‘ilmu yang mempelajari tentang pembentukan sebuah kata’¹⁴. Morfem adalah satuan gramatikal kecil yang memiliki makna. Maksud dari pada kata terkecil ialah satuan tersebut tidak bisa dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya.¹⁵ Maka, morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata.¹⁶

Adapun kajian morfologis bahasa Arab dibahas dalam ilmu *Sharf*. Menurut Abd al-Mu’in yang dinukil dari *al-Galayin Sharf* adalah ilmu yang mempelajari tentang asal-usul sebuah kata dan dengan ilmu ini dapat diketahui bentuk-bentuk dari

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 16.

¹⁴ Miftahul Mufid, “Fiil Mazid Di Dalam Al-Quran (Studi Morfologi Bahasa Arab Terhadap Qur’an Surat Yasin)”, dalam *Jurnal Humaniora Nomor 1*, (2017), hlm. 38.

¹⁵ Abdul Chaer. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya: 2008), hlm. 13.

¹⁶ M. Ramlan, *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif* (Yogyakarta: CV. Karyono, 1987), hlm. 21.

kata-kata bahasa Arab dan keadaannya, yang bukan *i'irab* dan bukan *bina'* yaitu ilmu yang membahas tentang berbagai kata dari sisi *taṣrif*, *i'ilal*, *idghām* dan pergantian huruf.¹⁷ Sibawaih mendefinisikan *ṣaraf* (morfologi) ilmu yang mempelajari perubahan (*ishtiqaq*) struktur (morfem) suatu kata melalui perubahan vokal (baris), tambahan, huruf pertukaran letak huruf menjadi bentuk lain.¹⁸ Kajian *ikhtilaf siyagh al-kalimāt* merupakan kajian tentang pembahasan seputar *ṣaraf*.

2. Pembagian *Ṣiyagh al-Kalimāt*

Ṣiyagh al-kalimāt atau bentuk kalimat meliputi dua bentuk, yaitu 1. *Fi'l*, yang dikatakan *fi'l* ialah kata *fi'l* dapat dimengerti dengan kata *fi'l* itu tersendiri meski belum disusun dalam satu kalimat, serta mengandung pengertian waktu. Seperti *قَرَأَ* yaitu telah membaca, *يَقْرَأُ* yaitu sedang atau akan membaca, dan *إِقْرَأْ* yaitu bacalah. 2. *Isim* adalah kata-kata yang artinya dipahami dengan kata *isim* itu sendiri tetapi tidak mengandung penunjuk waktu seperti *انسان* (manusia), *تَمْرٌ* (kurma), dan *ذَهَبٌ* (emas).

a. *Fi'l* (Kata Kerja)

1) *Fi'l* dari segi jumlah huruf

Fi'l dilihat dari segi jumlah hurufnya terbagi menjadi dua, yaitu *fi'l thulāthi* dan *fi'l ruba'i*. *Fi'l thulāthi* yaitu kata *fi'l* yang jumlah huruf aslinya terdiri dari tiga huruf. *Fi'l thulāthi* dibagi menjadi dua, yaitu *fi'l thulāthi mujarrad* dan *fi'l thulāthi*

¹⁷ Miftahul Mufid, "Fiil Mazid Di Dalam Al-Quran (Studi Morfologi Bahasa Arab Terhadap Qur'an Surat Yasin)", hlm. 38.

¹⁸ Masna Hikmawati, *Perbedaan Qira'at dan Pemaknaan: Analisis Semantik-Gramatika dalam Alquran* (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017), hlm. 44.

mazīd. *Fi'l thulāthi mujarrad* yaitu kata *fi'l* yang terdiri dari tiga huruf asli dan tidak ada huruf tambahan seperti *حَمَد*. *Fi'l thulāthi mazid* yaitu kata *fi'l* yang terdiri atas tiga huruf asli dan ditambah dengan huruf tambahan. Huruf tambahan tersebut adakalanya satu hingga keseluruhannya empat huruf, adakalanya dua hingga keseluruhannya lima huruf, adakalanya tiga hingga keseluruhannya enam huruf seperti *تَبَارَكَ*, *إِسْتَعْفَرُ*, *أَنْفَقَ*.

Pada *fi'l thulāthi mazid bi harfin wahid* atau *fi'l thulāthi* dengan penambahan satu huruf terdapat tiga bentuk, yaitu¹⁹

1. *فَعْلٌ* penambahan *hamzah qaṭa'* pada awal kata sebelum *fa fi'l* (فَعْلٌ) seperti *أَكْرَم*, *أَخْرَج*, *أَوْفَى*, *أَشَار*.
2. *كَبَّر*, *سَبَّح*, *كَرَّمَ*, *قَدَّمَ* penambahan *tasydīd* pada *'ain fi'l* (فَعْلٌ) seperti *كَبَّر*, *سَبَّح*, *كَرَّمَ*, *قَدَّمَ*.
3. *جَادَل*, *تَاجَى* penambahan *alif* di antara *fa* dan *'ain fi'l* (فَعْلٌ) seperti *جَادَل*, *تَاجَى*, *وَادَعَ*, *وَادَع*.

Pada *fi'l thulāthi mazīd* penambahan *hamzah qaṭa'* pada awal kata sebelum *fa fi'l* (فَعْلٌ) terdapat beberapa faedah, yaitu:

- a) *Al-Ta'diyah* (التعدية), yakni mengubah *fi'l thulāthi mujarrad lāzim* menjadi *muta'addy* (المتعدى). Berfungsi sebagai mengubah kata kerja yang intransitif

¹⁹ 'Abduh al-Rajhi, *Al-Taṭbīqu al-Ṣarfī* (Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiah, 2010), hlm. 30

(tidak memiliki objek) menjadi transitif (memiliki objek) Contoh: أكرمت زيدا
artinya aku menghormati Zaid.

- b) *Li al-Dukhūli fī al-Syai`* (للدخول في الشيء), yakni untuk menunjukkan arti/makna masuk pada sesuatu. Contoh: أمسى المسافر artinya musafir itu/seorang yang dalam perjalanan itu sudah masuk sore.
- c) *Li Qaṣḍi al-Makān* (لقصد المكان), yakni bermakna hendak menuju ke suatu tempat. Contoh: أحجز زيد artinya Zaid hendak ke Hijaz atau أعرق زيد artinya Zaid hendak ke Iraq.
- d) *Li Wujūdi mā Usyutuqqa Minhu al-Fi'l wa al-Fā'l* (لوجود ما اشتق منه الفعل (والفاعل), yaitu untuk menunjukkan adanya suatu barang pada *fā'l*, yang mana *fi'lnya* di-*musytaq* dari nama barang tersebut. Contoh: أثمر الطلع pohon itu telah berbuah أورك الشجر pohon itu telah berdaun.
- e) *Li al-Mubālaghah* (للمبالغة), yakni untuk memperlebih atau mempersangat makna. Contoh: أشغلت عمرا artinya aku menyibukkan ‘Amran, yakni aku menjadikannya lebih sibuk.
- f) *Li Wijdāni al-Syai` fī al-Ṣifatin* (لوجدان الشيء في الصفة), yakni memberi makna merasakan adanya sesuatu di dalam suatu sifat. Contohnya: أعظمت زيدا

artinya aku mendapati Zaid seorang yang agung atau أحمدت زيدا artinya aku mendapati Zaid seorang yang terpuji.

g) *Li al-Ṣairūrah* (للصيرورة), yakni bermakna menjadi. Contohnya: أفقر البلد artinya negeri itu menjadi gersang.

h) *Li al-Ta'riḍ* (للتعريض), yakni memberikan makna memanjang atau menampakkan. Contohnya: أباغ الثوب artinya aku memajang baju untuk dijual.

i) *Li al-Salbi* (للسلب), yakni bermakna untuk menanggalkan. Contohnya: أشفى المريض artinya orang sakit itu telah hilang sakitnya.

j) *Li al-Ḥainūnah* (للحينونة), yaitu bermakna kedekatan waktunya atau tiba masanya. Contohnya: أحصد الزرع tanaman itu sudah waktunya panen²⁰.

Pada *fi'l thulāthi mazīd* penambahan *tasydīd* pada *'ain fi'l* فَعْلٌ terdapat beberapa faedah, yaitu:

a) *Ta'diyah* (التعدية)

Ta'diyah (التعدية), yakni mengubah *fi'l thulāthi mujarrad lāzim* menjadi *fi'l muta'addy* (المتعدى). *Fi'l lāzim* ialah kata *fi'l* yang hanya memerlukan *fā'l* atau pelaku

²⁰ Miftahul Mufid, "Fiil Mazid Di Dalam Al-Quran (Studi Morfologi Bahasa Arab Terhadap Qur'an Surat Yasin)", hlm. 43-44.

dan tidak memerlukan *maf'ul bih* atau objek. Sedangkan *fi'l muta'addy* ialah kata *fi'l* yang memerlukan *fa'l* atau pelaku dan *maf'ul bih* atau objek. Seperti, *وحد : الفعل الازم* (Allah Esa), dan *وَحَدَّ الْمُؤْمِنُ اللَّهَ: الفعل المتعدّي* (orang mukmin itu mengesakan Allah). Apabila *fi'l muta'addy* menjadi objek (*al-maf'ul*), maka ketika menjadi *fi'l mazid* menjadi 2 objek seperti *فَهُمْ زَيْدٌ الدَّرْسَ ، وَفَهَمْتُهُ الدَّرْسَ* (Zaid memahami pelajaran, dan saya memahamkan Zaid pelajaran).

b) *Al-Takthīr* (التكثير)

Al-takthīr (التكثير), yakni menunjukkan arti banyak. Seperti kata *شَامَ* kata ini merupakan bentuk dari *fi'l thulāthi mujarrad* mengikuti *wazan* *فعل*, artinya menimpakan kesalahan. Ketika diubah mengikuti *wazan* *فَعْل*, artinya menimpakan banyak kesalahan. Seperti, *شَأَمَ الْقَوِيَّ الضَّعِيفَ - الفعل المتعدّي* (Orang kuat menimpakan kesalahan terhadap orang lemah) *شَأَمَ الْقَوِيَّ الضَّعِيفَ - الفعل المتعدّي* (Orang kuat menimpakan banyak masalah terhadap orang lemah).

c) Menyifati arti *fi'l* kepada *maf'ul bih* seperti, *شَرَّقَ : تَوَجَّهَ شَرْقًا* (ketimuraan: menjadi orang Timur).

d) Menunjukkan kepada menjadi suatu keadaan semisalnya dengan sesuatu yang *musytaq* dari *fi'l*. Seperti: *فَلَانٌ قَوْسٌ فَلَانٌ , صَارَ مِثْلَ الْقَوْسِ* (fulan lagi membusur,

menjadi sesuatu seperti busur). حَجَّرَ الطِّينُ , صَارَ مِثْلَ الْحَجَرِ (membuat batu menjadi porselin, menjadi seperti batu).

e) Menisbatkan *fi'l* kepada *fa'il*, seperti كَفَّرْتُ فُلَانًا : نَسَبْتُهُ إِلَى الْكُفْرِ (fulan menjadi kafir: menjadikannya kafir) كَذَّبْتُهُ : نَسَبْتُهُ إِلَى الْكُذِّبِ (menipunya: menisbatkan kepada pendusta).

f) Menghilangkan arti *fi'l* dari *fa'l* dan *maf'ul bih*-nya, seperti قَشَّرْتُ فَوَاحِشَهُ : أَزَلْتُ قَشْرَهَا (mengupas buah: saya menjadikan buah itu terkupas).

g) Mengkhususkan ucapan hanya untuk Allah Swt. seperti كَبَّرَ: قَالَ اللَّهُ أَكْبَرَ (membesarkan: dia mengucapkan Allah Maha Besar) سَبَّحَ: قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ (bertasbih: dia mengucapkan Maha Suci Allah).²¹

2) *Fi'l* dari segi masa

Fi'l (kata kerja) memiliki tiga bentuk dari segi masa, yaitu *fi'l māḍi* (kata kerja untuk masa lampau), *fi'l muḍāri'* (kata kerja untuk sekarang dan akan datang), dan *fi'l amri* (kata kerja untuk memerintah). *Fi'l nahy* ialah kata kerja untuk larangan dan disandingkan dengan kata kerja *fi'l muḍāri'*.

a) *Fi'l Māḍi* (فعل ماضى)

²¹ 'Abduh al-Rajhi, *Al-Taṭbīqu al-Ṣarfī*, hlm. 35.

Fi'l māḍi ialah kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang telah berlalu sebelum pembicaraan, seperti قَرَأَ (dia telah membaca). *Fi'l māḍi* tidak memberikan kata spesifik karena ia menjelaskan kejadian suatu peristiwa pada masa lampau. Banyak ditemukan *fi'l māḍi* yang bermakna zaman akan datang (المستقبل) di dalam bahasa Arab. Para ahli ilmu *nahwu* sepakat bahwa kedudukan *fi'l māḍi* juga bermakna dan berfungsi sebagai fungsinya *fi'l muḍāri'* dan lebih tepatnya zaman yang akan datang.

Abd al-Qadr Hamīd mengatakan bahasa Arab ini memiliki keistimewaan yang indah. Satu kalimat menggunakan *fi'l māḍi* namun juga memiliki makna *fi'l muḍāri'* karena masing-masing *fi'l* memiliki ragam makna bukan hanya dari *fi'l* itu sendiri melainkan *fi'l* lainnya seperti *fi'l māḍi* bermakna *fi'l muḍāri'*.²²

Fi'l māḍi juga mempunyai makna lain di setiap susunan kalimat di dalam surah Alquran antara lain makna yang bermakna *zaman hal* (kejadian), makna yang menunjukkan zaman yang akan datang, dan makna yang menunjukkan zaman khusus atau tertentu. *Fi'l māḍi* yang menunjukkan makna zaman yang akan datang mempunyai beberapa ketentuan di antaranya sebagai berikut:

- (1) Jika *fi'l māḍi* sebelumnya terdapat *mā maṣḍar zarfiyah*, maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.
- (2) Jika *fi'l* sebelumnya terdapat kata (*qad*), maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.

²²Abd al-Qadr Hamid, *Ma'ani al-Maḍi wa al-Muḍāri' fī Al-Quran al-Karim*: Majalah Mujma' al-Lughah al-Arabiah (Mesir: Matbah al-Tahrir, 1958), Jil.10, hlm. 70.

- (3) Jika *fi'l māḍi* menceritakan tentang cerita yang akan terjadi. Bentuk *fi'l māḍi* yang menunjukkan kepada zaman yang akan datang apabila memaparkan pemberitahuan tentang urusan-urusan ke depan atau masa yang akan terjadi.
- (4) Jika *fi'l māḍi* sebelumnya terdapat kata *كُلَّمَا* dan *حَيْثُ* maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.
- (5) Jika *fi'l māḍi* sebelumnya terdapat kata hubung umum (*al-mauṣul 'amm*), maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.
- (6) Jika *fi'l māḍi* terletak setelah kata syarat (*الشروط*) maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.
- (7) Jika *fi'l māḍi* berupa kalimat negatif dengan adanya kata tidak (*لَا*) atau kata sesungguhnya (*إِنَّ*) setelah kata sumpah (*قسم*), maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.
- (8) Jika *fi'l māḍi* dalam bentuk kalimat perintah (*الأمر*), maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.
- (9) Jika *fi'l māḍi* dalam bentuk kalimat permohonan (*رجاء*), maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.
- (10) Jika *fi'l māḍi* dalam bentuk kalimat doa, maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.

- (11) Jika *fi'l māḍi* dalam bentuk kalimat janji, maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.
- (12) Jika *fi'l māḍi* berhubungan dengan kata pengharapan (التمنى) dan sebelum *fi'l māḍi* terletak kata walau (لو), maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.
- (13) Jika *fi'l māḍi* terletak setelah kata (الأرض) dan kata pengkhususan (التخصيص), maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.
- (14) Jika *fi'l māḍi* terletak setelah *hamzah taswiyyah* maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.
- (15) Jika *fi'l māḍi* terletak setelah *nakirah* berbentuk umum, maka *fi'l māḍi* bermakna zaman yang akan datang.
- b) *Fi'l muḍāri'* (فعل مضارع)

Fi'l muḍāri' ialah *fi'l* yang menunjukkan kejadian sesuatu pada waktu berbicara atau sesudah pembicaraan. Oleh karena itu *fi'l muḍāri'* patut untuk menyatakan sedang dan akan (berbuat suatu pekerjaan). Seperti, وَمَا تُدْرِي نَفْسٌ مَّا دَ تَكْسِبُ غَدًا (sungguh aku merasa sedih disebabkan kamu pergi membawanya). Ada beberapa ketentuan atau syarat jika digandengkan dengan *fi'l muḍāri'*, maka ia mempunyai makna lain di antaranya sebagai berikut:

- (1) Apabila *fi'l muḍāri'* terdapat setelah kata (قَدْ), maka akan ada dua makna, yaitu makna menunjukkan jarang atau sedikit atau kadang-kadang (التَّقْلِيلُ) dan menunjukkan sering (التَّكْثِيرُ),²³ kata قَدْ pada *fi'l muḍāri'* bermakna sedikit atau jarang ialah قَدْ يَصْدُقُ الْكَذُوبُ *terkadang pendusta berkata jujur*.
- (2) Apabila kata *sin* (السَّيْنُ) dan *saufa* (سَوْفَ) terdapat sebelum *fi'l muḍāri'*, maka kata tersebut memiliki makna masa yang akan datang (الإِسْتِقْبَالُ). Ada perbedaan di antara السَّيْنُ dan سَوْفَ. Kata السَّيْنُ dipakai untuk masa akan datang yang sudah dekat, sedangkan سَوْفَ menunjukkan masa akan datang yang masih jauh.
- (3) Kata kerja *fi'l muḍāri'* memiliki makna lain yaitu menunjukkan kepada sesuatu yang dilaksanakan secara berulang-ulang.

b. *Isim* (Kata Benda)

Isim ialah kata benda yang mempunyai makna sendiri. Perubahan makna dari *isim* berasal dari huruf lain seperti huruf *jar*. Huruf *jar* memiliki beberapa huruf yang membuat *isim* dapat berubah makna seperti huruf *min* (مِنْ) seperti contoh kalimat

²³ Muhammad Mahiddin Abd al-Hamīd, *Al-Tuhfah Al-Suniyyah bi Syarh al-Maqaddimah al-Ājarumiyyah* (Riyadh: Dār al-Salām, 1994), hlm. 12

isim dengan *min* مِنَ الْقَاهِرَةِ سَافَرْتُ. *Min* di sini bermakna الإِبْتِدَاءُ atau permulaan.²⁴ Dan kalimat *jar* lainnya memiliki makna beragam. Untuk kata *isim* atau kata benda mempunyai beberapa bagian di antaranya ada *maṣḍar*, *isim fa' l*, *isim maf'ul* dan *isim* lainnya. Namun di dalam penelitian ini hanya dibahas *maṣḍar*.

1) *Maṣḍar* (مَصْدَر)

Maṣḍar ialah *isim manshub* yang dalam *taṣrifan fi' l* jatuh pada urutan ketiga. *Maṣḍar* juga disebut *maf'ul mutlak*. *Maṣḍar* itu ada dua bagian yaitu *maṣḍar lafzi* dan *maṣḍar maknawi*. Apabila *maṣḍar* itu sesuai dengan kata *fi' l*nya maka disebut *maṣḍar lafzi*. Seperti قَتَلْتُهُ قِتْلًا (saya telah membunuh dia dengan sebenar-benarnya). Apabila *maṣḍar* itu sesuai dengan *fi' l*nya dalam hal maknanya saja tanpa kata, maka disebut *maṣḍar ma' nawi* seperti جَلَسْتُ قُعُودًا (saya duduk dengan sebenar-benarnya duduk).²⁵

Di dalam kajian ini, *maṣḍar* menjadi sebuah penegasan dalam sebuah kalimat. Seperti dalam QS. Luqmān (31): 11

²⁴ Muhammad Mahiddin Abd al-Hamīd, *Al-Tuhfah Al-Suniyyah bi Syarh al-Maqaddimah al-Ājarumiyyah*, hlm.10

²⁵ Muhammad bin Daud al-Ṣinhaji, *Matan Al-Ajurumiyah dan Imrithy (Ilmu Nahwu)*, Terjemahan Moch Anwar. (Bandung: Sinar Baru Al-Agensindo: 1995), hlm. 132.

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِۦٓ ۗ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

(١١)

Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata. (QS. Luqmān/31: 11)

B. Proses Pewahyuan Kitab Samawi

Penelitian ini berfokus pada penyebutan kitab-kitab samawi yakni Taurat, Zabur, Injil dan al-Quran. Dikarena pada topik ini tidak ada kata *nazala* yang ditujukan kepada pewahyuan kitab Zabur, oleh karenanya penelitian ini berfokus hanya pada tiga kitab samawi saja yakni Taurat, Injil dan al-Quran. Karena kata *anzala* dan *nazzala* bermakna *turun*, dan dikaitkan pada proses penurunan (pewahyuan) kitab samawi, sehingga diperlukan pembahasan mengenai sejarah dan proses bagaimana kitab-kitab samawi ini diwahyukan.

1. Proses Pewahyuan Taurat

Kitab Taurat diterima oleh Musa As. pada saat beliau melakukan *mīqāt* selama empat puluh malam lamanya di bukit Thursina. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-A'rāf/7: 145;

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu

Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan". (142)

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (143)

Allah Swt. berfirman: "Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur". (144)

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. (145)

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya. (146)

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan. (147)

Beberapa ulama salaf, diantaranya Ibn ‘Abbās, Masyruq dan Mujāhid berkata,

“Tiga puluh malam tersebut (yang disebutkan di dalam ayat di atas) adalah sebulan

penuh bulan Dzulqa'dah dan disempurnakan menjadi 40 hari dengan adanya penambahan 10 hari pada bulan Dzulhijjah”.

Dengan demikian, firman Allah Swt. terhadap Musa As. itu terjadi tepat pada Hari Raya Qurban. Hal yang sama juga terjadi pada Nabi Muhammad Saw. yang pada hari itu Allah Swt. menyempurnakan agamanya (Islam), menegakkan hujjah dan tanda-tanda kebesaran-Nya.²⁶

Di bukit Thur Nabi Musa As. berbicara langsung kepada Allah Swt. dalam munajatnya pada waktu yang telah ditentukan. Beliau bertanya kepada Tuhannya tentang berbagai macam masalah dan Tuhan pun memberikan jawabannya.

Allah Swt. berbicara dengan Musa As. di atas bukit Thursina dengan penghalang hijab atau tabir yang memisahkan Musa As. dengan dzat Allah Swt. Di dalam kitab *Aṣ-Ṣaḥīḥain* disebutkan suatu riwayat hadis dari Abu Musa, dari Rasulullah Saw. beliau bersabda, “*Hijab-Nya berupa nur (cahaya)*”. Menurut riwayat lainnya: “*Hijab-Nya berupa nar (api). Jika hijab itu dibuka, wajah (orang yang melihatnya) akan terbakar. Tidak ada penglihatan makhluk yang dapat menjangkau-Nya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁷

Firman Allah Swt: “*Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu*” (QS.

²⁶ Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terjemahan Saefullah MS (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hlm. 493.

²⁷ Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 494.

Al-A'rāf/7: 145). *Lauh-lauh* itu terbuat dari permata yang sangat berharga. Disebutkan di dalam hadis shahih bahwa Allah Swt. menulis kitab Taurat dengan Tangan-Nya sendiri untuk Nabi Musa As. Di dalamnya berisi nasihat tentang segala sesuatu dan penjelasan dari segala sesuatu yang perlu diberikan penjelasan, baik yang berkaitan dengan yang halal maupun yang haram.²⁸

Pada masa munajat itu Allah Swt. tidak berbicara dengan Musa As. menggunakan bahasa Ibrani maupun dengan bahasa Arab. Hal ini sebagaimana yang direkam oleh Ibn Kathīr dalam karyanya.

Menurut Ahli Kitab, saat itu Bani Israil juga mendengarkan kalam Allah Swt. yang berisi sepuluh perintah dan larangan itu, tetapi mereka tidak dapat memahaminya sehingga Musa As. memahamkan kepada mereka. Setelah itu, mereka berkata kepada Musa As. “Beritahukanlah kepada kami tentang Allah Swt. Sesungguhnya, kami takut mati”. Akhirnya, Musa As. memberitahu mereka dan menyampaikan sepuluh kalimat yang berisi perintah dan larangan (*Ten Commandments*) itu kepada mereka:

1. Perintah beribadah hanya kepada Allah Swt. yang Maha Esa dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.
2. Larangan bersumpah palsu atas nama Allah Swt.

²⁸ Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 498.

3. Perintah menjaga hari sabtu. Maksudnya, mengosongkan sehari dalam seminggu pada hari sabtu khusus untuk beribadah. Akan tetapi, aturan hari sabtu itu kemudian dihapus dan diganti dengan hari jumat (bagi kita kaum Muslimin).
4. Perintah memuliakan dan menghormati ibu dan bapak supaya berumur panjang dalam hidupnya di dunia sebagai anugrah dari Allah Swt.
5. Jangan membunuh.
6. Jangan berzina.
7. Jangan mencuri.
8. Jangan memberikan kesaksian palsu.
9. Jangan melepaskan pandangan secara liar ke rumah saudaramu.
10. Jangan menginginkn istri saudaramu, budak dan pembantu wanitanya, hewan dan kendaraanya, serta apa saja yang menjadi milik orang lain. Maksudnya, jangan iri dan dengki.

Banyak ulama dahulu dan ulama lainnya yang berkata bahwa sepuluh kalimat di atas itu terkandung di dalam beberapa ayat dari surah al-An'ām/6: 151-153 berikut:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah Swt. (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar".

Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami (nya). (151)

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah Swt. Yang demikian itu diperintahkan Allah Swt. kepadamu agar kamu ingat. (152)

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah Swt. agar kamu bertakwa. (153)

Mereka (Ahlul Kitab) menyebutkan bahwa di samping sepuluh kalimat tersebut, Musa As. juga mendapatkan banyak wasiat dan berbagai macam hukum.²⁹ Menurut Ahli Kitab, jumlah *lauh* yang dibawa Musa As. ada dua. Akan tetapi, al-Quran secara eksplisit menyebutkan bahwa *lauh* jumlahnya banyak.³⁰

Menurut keyakinan Kristen atau Yahudi Kitab Taurat juga disebut dengan *Five Books Of Moses*, karena Taurat dibagi kepada lima bagian yakni *Beresyit, Syemot, Vayikra, Bamidbar* dan *Devarim*.³¹ Kelima bagian dari kitab Taurat ini juga disebut dengan *Pentateuch*.

Ilmuwan Yahudi dan Kristen juga sepakat bahwa tidak semua kelima bagian Taurat ditulis oleh Musa, sebagiannya juga ditulis oleh tokoh lain. Ibn Ezra – salah

²⁹ Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 488.

³⁰ Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 502.

³¹ Sol Scharfstein, *The book Of Haftarat for Shabbat, festivals and fast days: an easy-to-read translation with commentary* (Jersey: KTAV Publishing House, 2006), hlm. 19.

seorang Rabbi Yahudi senior, mengatakan bahwa dua belas ayat terakhir dari *Pentateuch* tidak ditulis oleh Musa sendiri melainkan oleh Joshua (Yosua) selepas kematian Musa As.³²

Oleh Ibn Kathīr dalam kitabnya menjelaskan bahwa Yosua sendiri dalam tradisi Islam dikenal sebagai Yusya' bin Nūn. Allah Swt. menyebut nama Yusya' di dalam al-Quran secara samar-samar, yakni dalam kisah Khaidir sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya berkaitan dengan firman Allah Swt: “Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya” (QS. Al-Kahfi: 60) Demikian juga firman-Nya: “Maka tatkala mereka berdua berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya” (QS. Al-Kahfi: 62) juga mengenai hadis sahih dari riwayat ‘Ubay bin Ka’ab Ra. dari Nabi Saw.: “Sesungguhnya, orang itu adalah Yusya' bin Nūn.”

Adapun kisah yang berasal dari Ibn Jarīr dan ulama lainnya dari kalangan ahli tafsir yang berasal dari Ibn Ishāq dijelaskan: “Sesungguhnya, *nubuwwah* (kenabian) itu diserahkan dari Musa ke Yusya' pada masa akhir usia Musa As. Selanjutnya Musa meminta kepada Yusya' agar bersedia mengemban dan larangan yang diterimanya dari Allah Swt.”³³

³² Yitzhak Y. Melamed dan Michael A. Rosental (ed), *Spinoza's 'theological-political treatise': a critical guide* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), hlm. 46.

³³ Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 578.

Informasi dari Ibn Ishāq ini secara tersirat menunjukkan jika kelak Yusya' bin Nūn akan meneruskan misi kenabian sekaligus menerima syari'at-syari'at yang diturunkan dari Allah Swt.

Namun pada saat Nebukadnezar II pada abad ke-7 SM menyerang Yerusalem, semua kitab Taurat dibakar sehingga musnahlah kitab Taurat dari bumi akibat tidak ada yang menghafalnya. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa Nabi Uzair kembali dihidupkan setelah diwafatkan selama seratus tahun lamanya ketika kota Yerusalem di luluh lantakkan oleh Nebukadnezar II saat menaklukkan kota tersebut. Hal ini kemudian Allah Swt.abadikan dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 259, Allah Swt. berfirman:

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Al-Baqarah/2: 259)

Uzair teringat bahwa Ayahnya telah menguburkan Taurat pada suatu tempat sebelum kota Yerusalem dihancurkan. Akan tetapi setelah digali, maka kitab Taurat sudah mulai tampak rusak.

Setelah mendapatkan kitab tersebut, Uzair lalu duduk dibawah pohon sementara masyarakat Bani Israil duduk mengelilinginya. Uzair segera menyalin dan memperbarui Kitab Taurat itu untuk mereka. Tiba-tiba ada dua cahaya yang turun dari langit lalu masuk ke tengah-tengah Uzair. Ia menjadi teringat kembali semua kandungan kitab Taurat. Kemudian, ia menyalinnya dan memperbaharainya untuk Bani Israil. Dari peristiwa itulah kaum Bani Israil kemudian menyebut: “Uzair putra Allah.” Hal itu dikarenakan adanya peristiwa dua cahaya itu, juga pembaharuan kitab Taurat yang dilakukannya dan kiprahnya yang berkaitan dengan Bani Israil. Peristiwa pembaharuan kitab Taurat yang dilakukan oleh Uzair itu terjadi di wilayah sekitar Dār Huzqail. Adapun daerah tempat wafatnya Uzair dikenal dengan nama Sairabaz.³⁴

2. Proses Pewahyuan Injil

Ibn Kathīr menjelaskan dalam tulisannya bahwa Injil diturunkan kepada Isa As. putra Maryam pada malam kedelapan belas bulan Ramadhan secara serentak. Ibn Jarīr menyebutkan dalam kitab *tarikh*-nya bahwa Kitab Injil diturunkan kepada Isa As. ketika ia berusia tiga puluh tahun. Kemudian dia menjalani hidup di tempat tinggalnya, hingga ia diangkat ke langit ketika berusia tiga puluh tiga tahun.³⁵ Pendapat lain, Hasan al-Baṣri berkata, “Usia Isa As. pada hari ketika beliau diangkat

³⁴ Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 707-708.

³⁵ Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 780.

oleh Allah Swt. ke langit adalah 34 tahun".³⁶ Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali Ra. bahwa Isa As. diangkat ke langit pada malam kedua puluh satu Ramadhan.³⁷

Jika dilihat dari pendapat Ibn Jarīr bahwa Isa As. menerima Injil pada usia tiga puluh tahun, lalu diangkat ke langit pada usia tiga puluh tiga atau menurut Hasan al-Baṣri pada usia tiga puluh empat tahun. Artinya hanya berselang tiga sampai empat tahun saja Nabi Isa As. mengajarkan kitab Injil kepada umatnya. Kitab Injil juga datang untuk membawakan syariat baru atau me-*nasakh* syariat terdahulu dan membenarkan kitab-kitab terdahulu, Allah Swt. berfirman:

Dan (aku – Isa, datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumnya, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (QS. Ali Imrān/3: 50)

Turunnya Kitab Taurat dan Injil secara sekaligus juga sebagaimana info yang disebutkan dalam al-Quran pada surat al-Furqān/25 ayat 32, Allah Swt. berfirman:

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS. Al-Furqān/25: 32)

Manna` Khalil al-Qaṭṭān mengomentari tentang ayat ini, bahwa orang-orang musyrik yang diberi tahu bahwa kitab-kitab samawi terdahulu (Taurat dan Injil) turun sekaligus, menginginkan agar al-Quran juga diturunkan sekaligus.³⁸

³⁶ Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 816.

³⁷ Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 817.

Dari Abd Allah bin ‘Abbās Ra. ia menuturkan, “Orang-orang musyrik berkata, “jika Muhammad Saw. memang seperti pengakuannya sebagai seorang Nabi, mengapa Rabbnya menyiksanya dengan tidak menurunkan al-Quran sekali turun saja? Tapi dia menurunkan satu ayat, dua ayat atau satu surat.”³⁹

3. Proses Pewahyuan Al-Quran

Para ulama berbeda pendapat tentang *kaifiyah* menurunkan al-Quran. Dalam soal ini para ulama mempunyai tiga pendapat.

- a. Al-Quran diturunkan ke langit dunia pada malam *al-qadr* sekaligus, yaitu lengkap dari awal hingga akhirnya. Kemudian diturunkan berangsur-angsur sesudah itu dalam tempo 20 tahun atau 23 tahun atau 25 tahun berdasarkan kepada perselisihan yang terjadi tentang berapa lama Nabi bermukim di Makkah sesudah beliau diangkat menjadi Rasul.
- b. Al-Quran diturunkan ke langit dunia dalam 20 kali *lailah al-qadr* dalam 20 tahun, atau dalam 23 kali *lailah al-qadr* dalam 23 tahun, atau dalam 25 kali *lailah al-qadr* dalam 25 tahun. Pada tiap-tiap malam diturunkan ke langit dunia sekedar yang hendak diturunkan dalam tahun itu kepada Muhammad Saw. dengan cara berangsur-angsur.

³⁸ Manna` Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), hlm.148.

³⁹ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, Terjemahan Arif Munandar (Solo: Zam-Zam, 2014), hlm. 342.

- c. Permulaan Al-Quran turunnya ialah di malam *al-qadr*. Kemudian diturunkan sesudah itu dengan berangsur-angsur dalam berbagai waktu.

Pendapat yang ketiga ini pendapat Asy-Sya'by dan golongan ulama. Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa pendapat yang pertama itulah pendapat yang sangat terkenal di kalangan masyarakat. Banyak disebut dalam tafsir-tafsir yang tersebar dalam masyarakat yang memegang *taqlid*.⁴⁰

Manna` Khalil al-Qattān mengatakan pendapat yang kuat ialah bahwa bahwa al-Quranul Karim itu dua diturunkan; *Pertama*, diturunkan secara sekaligus pada malam *lailah al-qadr* ke *baitul 'izzah* di langit dunia. *Kedua*, diturunkan dari langit dunia ke bumi secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun.⁴¹

a. Proses Penurunan Sekaligus

Ibn 'Abbās berkata bahwa al-Quran turun pada bulan Ramadhan tepatnya pada malam *lailah al-qadr* dan pada malam penuh berkah dengan sekali turun sekaligus, baru kemudian turun secara berangsur-angsur sepanjang bulan dan hari. Pada sebuah riwayat dari Sa'id bin Jabir, dari Ibn 'Abbas berkata bahwa al-Quran

⁴⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 35-36.

⁴¹ Manna` Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm.151.

turun pada pertengahan kedua bulan Ramadhan ke langit dunia. Kemudian turun kepada Rasulullah Saw. pada dua puluh tahun.⁴² Allah Swt. berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. (QS. Al-Dukhān/44: 3)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخْرٍ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِيُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِيُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah/2: 185)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. (QS. Al-Qadr/97: 1)

⁴² Muḥammād Ṭahir bin ‘Abd al-Kurdī al-Makkī al-Khaṭṭāt, *Tārīkh al-Qurān wa Gharāibū Rasmīhi wa Ḥukmīhi* (Jeddah: t.tp., 1365 H), hlm. 19-20.

Al-Qurṭubī telah menukil dari Muqātil bin Hayyān riwayat tentang kesepakatan *ijma'* bahwa turunnya al-Quran sekaligus dari *lauḥ mahfuz* ke *baitul 'izzah* di langit dunia.

Para ulama mengisyaratkan bahwa hikmah dari hal itu ialah menyatakan kebenaran al-Quran dan kemuliaan orang yang kepadanya al-Quran diturunkan. Al-Suyūṭī mengatakan: “Dikatakan bahwa rahasia diturunkannya al-Quran sekaligus ke langit dunia adalah untuk memuliakannya dan memuliakan orang yang kepadanya al-Quran diturunkan yaitu dengan memberitahukan kepada penghuni tujuh langit bahwa al-Quran adalah kitab terakhir yang diturunkan kepada rasul terakhir dan umat yang paling mulia. Kitab itu kini telah di ambang pintu dan akan segera diturunkan kepada mereka. Seandainya tidak ada hikmah Ilahi yang menghendaki disampaikannya al-Quran kepada mereka secara bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, tentu ia diturunkan ke bumi sekaligus seperti kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Tetapi Allah Swt. membedakannya dari kitab-kitab yang sebelumnya. Maka dijadikan-Nyalah dua ciri tersendiri: diturunkan secara sekaligus, kemudian diturunkan secara bertahap, untuk menghormati orang yang menerimanya.” Al-Sakhawi mengatakan dalam *Jamal al-Qurrā'*: “Turunnya Al Quran ke langit dunia sekaligus itu menunjukkan suatu penghormatan kepada keturunan Adam di hadapan para malaikat serta memberi tahu kepada para malaikat akan perhatian Allah Swt. dan rahmat-Nya kepada mereka. Dan dalam pengertian ini Allah Swt. memerintahkan 70000 malaikat untuk mengawal surat al-An'ām, dan dalam pengertian ini pula Allah

Swt. memerintahkan Jibril agar mengimlakkannya kepada para malaikat pencatat yang mulia, menuliskan dan membacakannya kepadanya.⁴³

b. Proses Penurunan Berangsur-angsur

Dari langit bumi kemudian al-Quran turun secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun; tiga belas tahun di Mekkah menurut pendapat yang kuat, dan sepuluh tahun di Madinah⁴⁴. Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat Al-Khudary dalam *Tarikh Tasyri'*, ia menetapkan bahwa lama tempo *nuzul al-Quran* dari permulaannya sehingga penghabisannya, dua puluh dua tahun dua bulan dua puluh dua hari, yaitu dari malam tujuh belas Ramadhan tahun 41 dari milad Nabi Saw. sampai 9 Dzulhijjah hari haji Akbar tahun kesepuluh dari Hijriah atau tahun 63 dari milad Nabi Saw.

Masa turun al-Quran dibagi menjadi dua tahap yang masing-masingnya mempunyai corak sendiri.

Pertama, masa Nabi Saw. bermukim di Mekah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, dari 17 Ramadhan tahun 41 dari milad hingga awal Rabiul awal tahun 54 dari milad Nabi Saw. Seluruh surat yang turun di Mekah disebut *Makkiyah*.

kedua, yang diturunkan sesudah Hijriah, yaitu selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, dari permulaan Rabiul awal tahun 54 dari milad Nabi Saw. sampai 9 Dzulhijjah

⁴³ Manna` Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm.151.

⁴⁴ Manna` Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm.154.

Tahun 63 dari milad Nabi Saw. atau tahun 10 Hijriah. Semua yang turun di Madinah disebut *Madaniyah*.⁴⁵

Penjelasan tentang turunnya secara berangsur-angsur itu terdapat dalam firman Allah Swt:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. (QS. Al-Insān/76: 23)

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Dan al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS. Al-Isrā'/17: 106)

Maksudnya: Kami telah menjadikan turunnya al-Quran itu secara berangsur agar kamu membacaknya kepada manusia secara perlahan dan teliti dan kami menurunkannya bagian demi bagian sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian.⁴⁶

Penelitian terhadap hadis-hadis sahih menyatakan bahwa al-Quran turun menurut keperluan, terkadang turun lima ayat, terkadang 10 ayat, terkadang lebih banyak dari itu atau lebih sedikit. Terdapat hadis sahih yang menjelaskan 10 ayat telah turun sekaligus berkenaan dengan berita bohong tentang 'Aisyah. Dan telah

⁴⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, hlm.43.

⁴⁶ Manna` Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm.154.

turun pula 10 ayat dalam permulaan surah al-Mu'minūn secara sekaligus. Dan telah turun pula, ...yang tidak mempunyai alasan (*ghaira uliḍ ḍarari*) saja yang merupakan bagian dari satu ayat.⁴⁷

Hikmah atau rahasia al-Quran diturunkan berangsur-angsur adalah seperti yang dijelaskan oleh Abu Syamah dalam *Al-Mursyid Al-Wajiz* bahwa apabila orang bertanya “apakah rahasia yang terkandung dalam menurunkan al-Quran berangsur-angsur dan mengapa tidak sekaligus semuanya, seperti halnya kitab-kitab Samawi lain?” maka kami menjawab pertanyaan yang demikian itu telah dijawab Allah Swt. sendiri dalam Firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS. Al-Furqān/25: 32)

Wahyu itu apabila diturunkan pada tiap-tiap waktu ada kejadian, teguhlah hati orang yang menerimanya dan mereka tidak merasa jemu. Demikian pula, *malak* yang membawanya akan berulang-ulang datang mengunjungi Nabi Saw. Hal yang serupa ini membangun kegembiraan dan kesenangan hati yang tiada tara, karena dengan demikian Nabi Saw. selalu mendapat kiriman dari Allah Swt. dan karenanya selalu

⁴⁷ Manna` Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm.156.

merasa gembira. Inilah sebabnya Nabi Saw. terlalu murah hatinya di bulan-bulan Ramadan, karena di bulan-bulan itu Jibril berulang kali datang kepada Nabi Saw.

Dalam pada itu ada yang berkata: “Makna kalimat *untuk Kami kuatkan dengan dia hati engkau* ialah supaya engkau dapat menghafalnya.

Kita ketahui bahwa Nabi Saw. adalah seorang *ummy* tidak dapat membaca dan tidak dapat menulis. Diturunkan al-Quran bercera-berai agar beliau mudah menghafalnya. Nabi-nabi yang lain pandai menulis dan membaca. Mereka dapat menghafal semuanya apabila diturunkan sekaligus.

Ibn Faurak berkata: “Ada yang mengatakan bahwa sebabnya Taurat diturunkan sekaligus ialah karena Nabi Musa As. itu seorang yang pandai membaca dan menulis. Adapun sebab Allah Swt. menurunkan al-Quran berangsur-angsur adalah karena al-Quran diturunkan berupa bacaan bukan berupa tulisan. Diturunkannya kepada nabi yang tidak pandai menulis”.⁴⁸

⁴⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, hlm.42-43.

BAB III

MAKNA, PENGLASIFIKASIAN DAN PENAFSIRAN KATA ANZALA DAN NAZZALA

C. Makna Kata *Anzala* dan *Nazzala*

Secara etimologi kata أنزل dan نزل berasal dari kata نزل.

1. Menurut kamus *Mu'jān Al-Wasīf* kata نزل (bentuk mashdar nya نزول) memiliki beberapa arti:

- a. Bermakna سفل إلى سفلى yakni merosot dari posisi yang tinggi ke posisi yang rendah.
- b. Bermakna meninggalkan seperti pada kalimat نزل فلان عن الأمر yakni si fulan meninggalkan sebuah urusan.
- c. Bermakna muncul atau tiba seperti jika dikaitkan dengan tempat atau huruf ف.
- d. Ia juga dapat bermakna menimpa, seperti pada kalimat نزل به مكروه yakni Ia ditimpa oleh sesuatu yang ia benci.
- e. Bentuk أنزل bermakna membuat sesuatu yang lain turun. Misalnya kalimat أنزل الله كلامه على أنبيائه Artinya Allah Swt. menurunkan kalam atau mewahyukannya kepada Nabi-Nya. Atau dalam kalimat lain seperti, أنزل حاجته على كريم artinya ia menyerahkan keperluannya pada si Karim.

- f. Adapun bentuk نَزَلَ memiliki makna yang sama seperti bentuk أَنْزَلَ, ia juga bisa bermakna menaruh sesuatu pada tempatnya. Ia juga dapat bermakna menetap atau tinggal jika dikaitkan dengan tempat.⁴⁹
2. Menurut kamus *Lisān al-'Arab*, Ibnu Manẓur menjelaskan bahwa kata نَزَلَ di dalam bentuk *mashdar* النَزُول ia bermakna الحُلُول atau timbul, muncul, nampak, berada, tiba.⁵⁰
 3. Menurut kamus *'Umdah al-Huffāz fī Tafsīr Asyraqī al-fāz* kata نَزَلَ bermakna bergerak dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Ini merupakan pemaknaan asal dari kata tersebut. Namun, terkadang ia sekedar bermakna bergerak atau tiba tanpa dikhususkan harus dari atas ke bawah. Seperti disebutkan dalam al-Quran . Allah Swt. berfirman:

فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنذَرِينَ ﴿٧٧﴾

Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu. (QS. Al-Ṣaffāt/37: 177)

Pemakaian yang lebih sering dari kata ini adalah untuk menunjukkan gerakan dari atas ke bawah. Kata ini pada dasarnya merupakan lawan dari kata *ta'āla* .

Kata *ta'āla* pada dasarnya digunakan untuk memanggil seseorang yang berada

⁴⁹ Ibrahim Anis, dkk, *Mu'jām Al-Wasiṭ* (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004), hlm. 915.

⁵⁰ Ibnu Manẓur, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2008), hlm. 4399.

di bawah sehingga ia naik ke atas. Lalu kata tersebut digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada atau memiliki kedudukan yang tinggi.⁵¹

4. Dalam kitab *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata النزول asal maknanya adalah turun dari atas. Disebutkan dalam sebuah kalimat نزل عن دابته artinya ia turun dari binatang tunggangannya, atau kalimat نزل في مكان كذا artinya ia turun di tempat ini. Kalimat نزله غيره artinya ia diturunkan oleh orang lain.

Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٢٩﴾

Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat. (QS. Al-Mu’minūn/23: 29)

Kalimat نزل الله تعالى artinya dia menurunkan dengan hal ini. Kalimat نزل بكذا artinya Allah Swt. memberikan nikmat dan siksa-Nya kepada para makhluk-Nya.

Bentuk pemberian nikmat Allah Swt. ini dapat dalam artian wujud nikmatnya itu sendiri, seperti dengan menurunkan al-Quran, atau juga dengan menurunkan sebab-sebab dan petunjuk kepada nya seperti dengan memberikan besi atau pakaian sebagai contoh. Allah Swt. berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾

⁵¹ Al-Samīn al-Hallabi, *Umdah al-Huffāz fī Tafsīr Asyraqi al-fāz* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996), Jil.4, hlm 164.

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; (QS. Al-Kahfi/18:1)

وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أزْوَاجًا ﴿٦﴾

Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. (QS. Al-Zumar/39:6)

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾

Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, (QS. Al-Naba`/78:14)

يَبْنِيْءَ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ﴿٣٦﴾

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. (QS. Al-A`rāf/7:26)

رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ﴿١١٤﴾

Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit. (QS. Al-Māidah/5:114)⁵²

D. Klasifikasi Kata *Anzala* dan *Nazzala*

Dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fāzi al-Quran* karya Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, kata *nazzala* disebutkan sebanyak 293 kali dalam al-Quran, dengan 12 derivasi.

1. *Nazzala* disebutkan sebanyak enam kali.

⁵² ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Quran*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jil.3, hlm. 602-603.

2. *Nazzala* disebutkan sebanyak 62 kali.
3. *Anzala* disebutkan sebanyak 183 kali.
4. *Tanazzalat* disebutkan sebanyak tujuh kali.
5. *Manāzil* disebutkan sebanyak dua kali.
6. *Nuzul* disebutkan sebanyak delapan kali.
7. *Nazlat* disebutkan sekali.
8. *Tanzīl* disebutkan sebanyak 15 kali.
9. *Munazzil* disebutkan sebanyak sekali.
10. *Munazzal* disebutkan sebanyak sekali.
11. *Munzilīn* disebutkan sebanyak lima kali.
12. *Munzal* disebutkan sebanyak dua kali.

Namun pada penelitian ini penulis hanya membatasi pada derivasi *anzala* dan *nazzala* baik dalam bentuk *fi'l* maupun *isim*, dan *isim* dibatasi pada bentuk derivasi *maṣdar* yakni kata *tanzīl*. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel yang dirincikan penulis sebagai berikut:

Tabel 1:

Klasifikasi kata *Anzala*

No	Kutipan Ayat	Surat	Ayat	Penyebutan		
				Taurat	Injil	Al-Quran
1.	وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ	Al-Baqarah	4			✓

2.	وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ	Al-Baqarah	4	✓	✓	
3.	وَأْمِنُوا بِمَا أُنزِلَتْ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ	Al-Baqarah	41			✓
4.	بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أُنزِلَ اللَّهُ	Al-Baqarah	90			✓
5.	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أُنزِلَ اللَّهُ	Al-Baqarah	91			✓
6.	قَالُوا نُوْمِنُ بِمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا	Al-Baqarah	91	✓		
7.	وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ	Al-Baqarah	99			✓
8.	قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا	Al-Baqarah	136			✓
9.	وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ	Al-Baqarah	136	✓	✓	
10.	إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أُنزِلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ	Al-Baqarah	159			✓
11.	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ اللَّهُ	Al-Baqarah	170			✓
12.	إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أُنزِلَ اللَّهُ	Al-Baqarah	174		✓	
13.	شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ	Al-Baqarah	185			✓

	الْقُرْآنُ					
14.	وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ	Al-Baqarah	213			✓
15.	وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ	Al-Baqarah	231			✓
16.	آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ	Al-Baqarah	285			✓
17.	وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ	Āli 'Imrān	3	✓	✓	
18.	مِنْ قَبْلُ هَدَى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ	Āli 'Imrān	4	✓	✓	
19.	هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ	Āli 'Imrān	7			✓
20.	رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ	Āli 'Imrān	53		✓	
21.	وَمَا أَنْزَلْتَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ	Āli 'Imrān	65	✓	✓	
22.	آمِنُوا بِالَّذِي أَنْزَلَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا	Āli 'Imrān	72			✓
23.	قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا	Āli 'Imrān	84			✓
24.	وَمَا أَنْزَلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ	Āli 'Imrān	84	✓	✓	

	وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ					
25.	وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ	Āli 'Imrān	199			✓
26.	وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ	Āli 'Imrān	199	✓	✓	
27.	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ	Al-Nisā`	60			✓
28.	وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ	Al-Nisā`	60	✓	✓	
29.	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أُنزِلَ اللَّهُ	Al-Nisā`	61			✓
30.	إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ	Al-Nisā`	105			✓
31.	وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ	Al-Nisā`	113			✓
32.	وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ	Al-Nisā`	136	✓	✓	
33.	وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ	Al-Nisā`	162			✓
34.	وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ	Al-Nisā`	162	✓	✓	
35.	لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ	Al-Nisā`	166			✓
36.	لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أُنزِلَ	Al-Nisā`	166			✓

	إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ					
37.	قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ	Al-Nisā`	174			✓
38.	إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ	Al-Māidah	44	✓		
39.	وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ	Al-Māidah	44	✓		
40.	وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ	Al-Māidah	45	✓		
41.	وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ	Al-Māidah	47		✓	
42.	وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ	Al-Māidah	47		✓	
43.	وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ	Al-Māidah	48			✓
44.	فَأَحْكُمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ	Al-Māidah	48			✓
45.	وَأَنِ احْكُمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ	Al-Māidah	49			✓
46.	وَاحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ	Al-Māidah	49			✓
47.	هَلْ تَتَّقُمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا	Al-Māidah	59	✓	✓	

	بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا					
48.	وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ	Al-Māidah	59	✓	✓	
49.	وَلِيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ	Al-Māidah	64			✓
50.	وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ	Al-Māidah	66	✓	✓	
51.	يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ	Al-Māidah	67			✓
52.	تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ	Al-Māidah	68	✓	✓	
53.	وَلِيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ	Al-Māidah	68			✓
54.	وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ	Al-Māidah	81	✓	✓	
55.	وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ	Al-Māidah	83			✓
56.	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أُنزِلَ اللَّهُ	Al-Māidah	104			✓

57.	وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ	Al-An'ām	91			✓
58.	قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى	Al-An'ām	91	✓		
59.	وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ	Al-An'ām	92			✓
60.	وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ	Al-An'ām	93			✓
61.	وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ	Al-An'ām	93			✓
62.	أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا	Al-An'ām	114			✓
63.	وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا	Al-An'ām	155			✓
64.	أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَى طَائِفَتِي	Al-An'ām	156			✓
65.	أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لَكُنَّا أَهْدَى مِنْهُمْ	Al-An'ām	157			✓

66.	كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ	Al-A'rāf	2			✓
67.	اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ	Al-A'rāf	3			✓
68.	وَاتَّبِعُوا النُّورَ الَّذِي أَنْزَلْنَا مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ	Al-A'rāf	157			✓
69.	وَإِذَا أَنْزَلْنَا سُورَةً أَنْ آمِنُوا بِاللَّهِ	Al-Taubah	86			✓
70.	وَأَجْدُرُ إِلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلْنَا اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ	Al-Taubah	97			✓
71.	وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا	Al-Taubah	124			✓
72.	وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ	Al-Taubah	127			✓
73.	فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ	Yunus	94			✓
74.	فَالَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَنْزَلْنَا بِعِلْمِ اللَّهِ	Hūd	14			✓
75.	إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ	Yusuf	2			✓
76.	وَالَّذِي أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ	Ar-Ra'd	1			✓

	الحق				
77.	أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ	Ar-Ra`d	19		✓
78.	وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ	Ar-Ra`d	36		✓
79.	وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا	Ar-Ra`d	37		✓
80.	كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ	Ibrahim	1		✓
81.	وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ	Al-Nahl	44		✓
82.	وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمْ	Al-Nahl	64		✓
83.	وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ	Al-Isrā'	105		✓
84.	الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ	Al-Kahfi	1		✓
85.	مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى	Tāhā	2		✓
86.	وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا	Tāhā	113		✓
87.	لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ	Al-Anbiyā'	10		✓
88.	وَهَذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ	Al-Anbiyā'	50		✓

89.	وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ	Al-Ḥajj	16			✓
90.	سُورَةً أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا	Al-Nūr	1			✓
91.	وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ	Al-Nūr	1			✓
92.	وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ	Al-Nūr	34			✓
93.	لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ	Al-Nūr	46			✓
94.	قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	Al-Furqān	6			✓
95.	وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ	Al-Qaṣaṣ	87			✓
96.	وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا	Al-Ankabūt	46			✓
97.	وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمُ وَالْهَنَاءَ وَاللَّهُكُمْ وَاحِدٌ	Al-Ankabūt	46	✓	✓	
98.	وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ	Al-Ankabūt	47			✓
99.	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ	Luqmān	21			✓
100.	وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ	Saba'	6			✓
101.	كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَتَذَكَّرُوا آيَاتِهِ	Ṣād	29			✓

102.	إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ	Al-Zumar	2			✓
103.	إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ	Al-Zumar	41			✓
104.	وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ	Al-Zumar	55			✓
105.	اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ	Al-Syurā	17			✓
106.	إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ	Al-Dukhān	3			✓
107.	قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى	Al-Ahqāf	30			✓
108.	ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ	Muḥammad	9			✓
109.	فَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ	Muḥammad	20			✓
110.	لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا	Al-Ḥasyr	21			✓
111.	فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا	Al- Taghābūn	8			✓
112.	ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْكُمْ	Al- Ṭalāq	5			✓

113.	إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ	Al-Qadr	1			✓
	Jumlah	34	95	21	20	88

Kata *anzala* khusus pada penyebutan kitab suci baik Taurat, Injil dan al-Quran disebutkan sebanyak 113 kali tersebar pada 34 surat dan 95 ayat dalam al-Quran dengan rincian:

1. Kata *anzala* untuk penyebutan Taurat disebutkan sebanyak 21 kali dalam al-Quran.
2. Kata *anzala* untuk penyebutan Injil disebutkan sebanyak 20 kali dalam al-Quran.
3. Kata *anzala* untuk penyebutan al-Quran disebutkan sebanyak 88 kali dalam al-Quran.
4. Ada 7 ayat yang menyebutkan kata *anzala* kepada konteks penyebutan Taurat, Injil dan al-Quran secara bersamaan dalam satu ayat.
5. Ada 7 ayat yang menyebutkan kata *anzala* kepada konteks penyebutan Taurat dan Injil secara bersamaan dalam satu ayat.
6. Ada 1 ayat yang menyebutkan kata *anzala* kepada konteks penyebutan Taurat dan al-Quran secara bersamaan dalam satu ayat.
7. Ada 5 ayat yang menyebutkan penyebutan kepada Taurat secara independent dalam satu ayat.

8. Ada 4 ayat yang menyebutkan penyebutan kepada Injil secara independen dalam satu ayat.
9. Ada 69 ayat yang menyebutkan penyebutan kepada al-Quran secara independen dalam satu ayat.
10. Semua bentuk katanya adalah bentuk *fi'l* tanpa bentuk *isim*.

Tabel 2:

Klasifikasi Kata *Nazzala*

No	Kutipan Ayat	Surat	Ayat	Penyebutan		
				Taurat	Injil	Al-Quran
1.	وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبِيدِنَا فَآتُوا بِسُورَةٍ	Al-Baqarah	23			✓
2.	قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ	Al-Baqarah	97			✓
3.	ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ	Al-Baqarah	176			✓
4.	نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ	Āli 'Imrān	3			✓
5.	إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ	Āli 'Imrān	93	✓		
6.	آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ	Al-Nisā'	47			✓
7.	آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ	Al-Nisā'	136			✓

8.	وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ	Al-Nisā'	140			✓
9.	يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ	Al-Nisā'	153			✓
10.	وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّ لَكُمْ	Al-Mā'idah	101			✓
11.	وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَابٍ	Al-An'ām	7			✓
12.	وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ	Al-An'ām	37			✓
13.	قُلْ إِنْ لَمْ يَكُنْ مِنَ اللَّهِ فَهِيَ كَمَا يُبَدِّلُ اللَّهُ قَوْلَهُ وَإِنَّ لَهُ عِلْمَ مَا تَفْعَلُونَ	Al-An'ām	37			✓
14.	إِنَّ وَلِيََّ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ	Al-A'rāf	196			✓
15.	يَحْذَرُ الْمُنَافِقِينَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ	Al-Taubah	64			✓
16.	وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ	Al-Hijr	6			✓
17.	إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لِحَافِظُونَ	Al-Hijr	9			✓
18.	وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ	Al-Nahl	44			✓
19.	وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ	Al-Nahl	89			✓

20.	وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزَّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ	Al-Nahl	101			✓
21.	قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ	Al-Nahl	102			✓
22.	وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ	Al-Isrā'	82			✓
23.	وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُفَيْكَ حَتَّى تُنَزَّلَ عَلَيْنَا	Al-Isrā'	93			✓
24.	وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا	Al-Isrā'	106			✓
25.	وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا	Al-Isrā'	106			✓
26.	تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى	Tāhā	4			✓
27.	تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ	Al-Furqān	1			✓
28.	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً	Al-Furqān	32			✓
29.	وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-Syu'arā'	192			✓
30.	وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَى بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ	Al-Syu'arā'	198			✓
31.	تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-Sajadah	2			✓

32.	تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ	Yāsīn	5		✓
33.	تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ	Al-Zumar	1		✓
34.	اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا	Al-Zumar	23		✓
35.	تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ	Al-Mu'min	2		✓
36.	هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا	Al-Mu'min	13		✓
37.	تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Fuṣṣilat	2		✓
38.	تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ	Fuṣṣilat	42		✓
39.	وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ	Al-Zukhruf	31		✓
40.	تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ	Al-Jāthiyah	2		✓
41.	تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ	Al-Ahqāf	2		✓
42.	وَأَمِنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ	Muḥammad	2		✓
43.	وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ	Muḥammad	20		✓
44.	ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ	Muḥammad	26		✓

45.	تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-Wāqi'ah	80			✓
46.	هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ	Al-Ḥadīd	9			✓
47.	فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ	Al-Mulk	9			✓
48.	تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-Ḥāqqah	43			✓
49.	إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا	Al-Insān	23			✓
50.	إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا	Al-Insān	23			✓
Jumlah		28	47	1	0	49

Kata *nazzala* khusus pada penyebutan kitab suci baik Taurat, Injil dan al-Quran disebutkan sebanyak 50 kali tersebar pada 28 surat dan 47 ayat dalam al-Quran dengan rincian sebagai berikut:

1. Kata *nazzala* untuk penyebutan al-Quran disebutkan sebanyak 49 kali dalam al-Quran.
2. Kata *nazzala* untuk penyebutan Taurat disebutkan sekali dalam al-Quran.
3. Kata *nazzala* dalam bentuk *masdar* disebutkan sebanyak 14 kali.
4. Kata *nazzala* dalam bentuk *fi'l* disebutkan sebanyak 36 kali.

E. Penafsiran Kata *Anzala* dan *Nazzala*

Kata *anzala* dan *nazzala* disebutkan sebanyak 163 kali khusus pada ayat yang menceritakan proses pewahyuan kitab samawi. Untuk memahami penggunaan kedua kata ini dalam al-Quran, dibutuhkan penelusuran lebih lanjut mengenai penafsiran

para ulama tentang ayat terkait. Setidaknya ada sembilan ayat yang oleh para *mufassir* menjelaskan mengenai makna dari kedua kata ini dalam al-Quran yakni surat Al-Baqarah/2 ayat 23, Āli ‘Imrān/3 ayat 3-4 dan ayat 7, Al-Nisā’/4 ayat 136, Al-Furqān/25 ayat 1, Al-Zumar/39 ayat 1-2 dan Al-Insān/76 ayat 23.

Para *mufassir* yang ditemukan telah membahas kedua kata ini diantaranya adalah al-Zamakhsyari (w. 1144), al-Rāzī (w. 1210), al-Qurṭubī (w. 1273), Abū Hayyān al-Andalusi (w. 1344), al-Samin al-Ḥalabī, Ibn Kathīr (w. 1372), al-Marāghī (w. 1945), Ibn ‘Āsyūr (w. 1973), Wahbah al-Zuhailī (w. 2015) dan Muhammad Quraish Shihab.

1. Penafsiran al-Zamakhsyari (w. 1144)

Dalam kitabnya *Tafsīr al-Kasysyāf ‘An Haqāiq Ghawāmīd al-Tartīl wa ‘Uyun al-Qāwīl fī Wujuh al-Ta’wil*, setidaknya al-Zamakhsyari menafsirkan kata *anzala* dan *nazzala* pada empat ayat yakni; Al-Baqarah/2 ayat 23, Āli ‘Imrān/3 ayat 3, Al-Nisā’/4 ayat 136 dan Al-Insān/76 ayat 23.

a. Al-Baqarah/2: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al

Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah/2: 23)

Pada ayat ini berbunyi *mimmā nazzalnā* menggunakan lafal *tanzīl* (masdar dari *nazzala*) bukan dengan *inzāl*, karena yang dimaksud *tanzīl* itu turun secara berangsur-angsur dan ini termasuk dari majas al-Quran untuk menantang orang-orang kafir. Karena mereka mengatakan kalau seandainya al-Quran ini memang berasal dari sisi Allah dan bukan dari sisi manusia maka tidaklah mungkin turun berangsur-angsur, satu surat demi surat, turun satu ayat demi ayat berdasarkan kejadian-kejadian yang berkesesuaian dengan kejadian-kejadian yang terjadi.

Hal ini serupa seperti cara para penyair menciptakan syair, yaitu dari apa yang terjadi kepada mereka. Mereka membuat syair secara berangsur-angsur sesuai dengan kondisi dan keadaan pada masa itu, seperti bencana dan lain sebagainya. Begitu juga dengan al-Quran yang diturunkan secara berangsur-angsur sesuai kondisi dan kejadian yang berlaku.⁵³

b. Āli ‘Imrān/3: 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Dia menurunkan al-Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, (QS. Āli ‘Imrān/3: 3)

⁵³ Muhammad bin Abd Umar al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasysyāf ‘An Haqāiq Ghawāmīd al-Tartīl wa ‘Uyun al-Qāwīl fī Wujuh al-Ta’wil*, (Riyadh: Maktabah al-‘Abīkān, 1998) Jil.1, hlm. 217.

Jika ditanya kenapa *nazzala* 'alayka al-kitāb menggunakan kata *nazzala* dan *wa anzala al-tawrāta wa al-injīl* menggunakan kata *anzala*? yaitu karena al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur sedangkan Taurat dan Injil diturunkan secara sekaligus. Dalam *qiraat* A'masy membacanya dengan di-*takhfif* dan me-*rafa*' kata *al-kitābu*.⁵⁴

c. Al-Nisā`/4: 136

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَلْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰی رَسُوْلِهِۦ ۚ
وَاَلْكِتٰبِ الَّذِيْ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ وَرُسُلِهٖۙ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. Al-Nisā`/4: 136)

Jika ditanya kenapa *nazzala* 'alā rasūlihi menggunakan kata *nazzala* dan *anzala min qabl* menggunakan kata *anzala*? itu dikarenakan al-Quran diturunkan secara terpisah-pisah selama dua puluh tahun, berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan secara sekaligus. Dan makna pada ayat *barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian* yakni barang siapa yang mengingkari pada sesuatu apapun dari padanya, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya yakni karena

⁵⁴ Muhammad bin Abd Umar al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasysyāf 'An Haqāiq Ghawāmīd al-Tartīl wa 'Uyun al-Qāwīl fī Wujuh al-Ta'wil*, Jil.1, hlm. 526.

apabila mengingkari sebagian sama dengan mengingkari semuanya. Sebagaimana sebelumnya telah diketahui bahwa apabila beriman, maka imanilah secara menyeluruh.⁵⁵

d. Al-Insān/76: 23

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. (QS. Al-Insān/76: 23)

Pengulangan *ḍamir* yang sebelumnya merupakan *isim*, adalah *taukīd*⁵⁶ diatas *taukīd*⁵⁷ guna menjelaskan kekhususan perbuatan untuk Allah dengan lafadz *nazzala*, agar bisa membimbing Rasulullah Saw. bahwasanya apabila hal tersebut adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. maka tidaklah bisa diturunkan dengan aspek apapun melainkan dengan cara hikmah dan benar. Seakan-akan mengandung pesan bahwa al-Quran ini tidaklah mampu diturunkan kepadamu (wahai Muhammad) secara terpisah (bertahap) kecuali oleh saya sendiri. Sungguh engkau mengetahui Diriku sebagai Dzat yang Maha bijaksana dan kuasa atas segala apa yang akan Aku perbuat dengan cara-cara hikmah. Maka sungguh hikmah yang sempurna telah

⁵⁵ Muhammad bin Abd Umar al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasysyāf ‘An Haqāiq Ghawāmīd al-Tartīl wa ‘Uyun al-Qāwīl fī Wujuh al-Ta’wīl*, Jil.1, hlm. 123.

⁵⁶ *Taukīd* secara bahasa berarti menguatkan. Dan menurut pengertian istilah adalah *tabi* yang disebutkan di dalam kalimat untuk menguatkan atau menghilangkan keragu-raguan dari si pendengar. *Taukīd* dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu : *Pertama*, *taukīd lafdzy* (katayang mentaukīdkan) ialah pengukuhan ulangan dengan kata. *Kedua*, *taukīd ma’nawy*, bisa dilihat dibuku-buku *nahwu* secara detail.

⁵⁷ *Taukīd ala taukid* disitu artinya *taukīd* pertama adalah *inna* dan *taukid* kedua adalah *nahnu*. Dan *taukīd* semacam itu digunakan untuk menunjukkan kekhususan perbuatan untuk pemilik *ḍamīr*. *Tanzīl wa ḥifẓ Qur’an* hanya dilakukan oleh Allah

mengundang-Ku untuk menurunkan wahyu kepadamu (wahai Muhammad Saw.) terhadap segala urusan dengan berbagai sisi kehidupan hingga Aku akan turunkan (wahyu ini) kepadamu melalui peperangan dan balasan lainnya setelah itu.⁵⁸

2. Penafsiran al-Rāzī (w. 1210)

Dalam kitab *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī* setidaknya Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan perbedaan kata *anzala* dan *nazzala* pada lima ayat; Ali ‘Imrān/3: 3, Al-Nisā`/4: 136, Al-Furqān/25: 1, Asy-Syu`ara`/26: 192 dan Al-Zumar/39: 1-2.

a. Āli ‘Imrān/3: 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Dia menurunkan al-Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, (QS. Āli ‘Imrān/3: 3)

Ketahuiilah bahwa *al-kitāb* disini yakni al-Quran. Sebagaimana yang telah dibahas pada awal surat al-Baqarah. Dan juga kepada al-Quran dikhususkan menggunakan kata *nazzala* dan Injil serta Taurat dengan kata *anzala*. Itu dikarenakan kata *nazzala* memiliki makna *li at-takhīr*, dan Allah menurunkan al-Quran secara sedikit demi sedikit, itulah makna *at-takhīr* dari kata *nazzala*. Sedangkan Taurat dan

⁵⁸ Muhammad bin Abd Umar al-Zamakhshyari, *Tafsīr al-Kasysyāf ‘An Haqāiq Ghawāmīd al-Tartīl wa ‘Uyun al-Qāwīl fī Wujuh al-Ta’wil*, Jil.6, hlm. 283.

Injil Allah turunkkan secara sekaligus, oleh karenanya untuk kedua kitab ini dikhususkan dengan kata *anzala*.⁵⁹

b. Al-Nisā`/4: 136

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتٰبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رَسُولِهِ ءَ
وَالْكِتٰبِ الَّذِي اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. Al-Nisā`/4: 136)

Kenapa *nazzala* 'alā rasūlihi menggunakan kata *nazzala* dan *anzala min qabl* menggunakan kata *anzala* pada ayat ini? sebagaimana pendapatnya al-Zamakhshari bahwa dikarenakan al-Quran diturunkan secara terpisah-pisah selama dua puluh tahun, berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan secara sekaligus. Dan saya berkata (al-Rāzī); penjelasan diatas sebagaimana penafsiran pada surat Ali 'Imrān/3 ayat 3.⁶⁰

c. Al-Furqān/25: 1

تَبٰرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقٰنَ عَلٰى عَبْدِهِ ءَ لِيَكُوْنَ لِلْعٰلَمِيْنَ نَذِيْرًا ﴿١﴾

⁵⁹ Muhammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn al-'Allāmah Dhiyāu al-Dīn 'Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), jil.7, hlm.170.

⁶⁰ Muhammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn al-'Allāmah Dhiyāu al-Dīn 'Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, jil.11, hlm.78.

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, (QS. Al-Furqān/25: 1)

Tidak ada perselisihan bahwa *al-furqān* bermakna al-Quran. Disifati demikian dari segi bahwa Allah membedakan antara *ḥaq* dan *bāṭil* pada kenabian Muhammad Saw. serta antara halal dan haram. Atau juga bisa bermakna turun secara berangsur-angsur sebagaimana firman Allah.

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٦﴾

Dan a- Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS. Al-Isrā`/17: 106)

Pentakwilan yang ini lebih dekat/benar karena Allah Swt. berfirman *nazzala al-furqān*, kata *nazzala* memberi makna berangsur-angsur. Adapun kata *anzala* bermakna berkumpul secara sekaligus, sebagaimana firman Allah pada surah Āli Imrān/3 ayat 3.

Ketahuilah ketika Allah Swt. berfirman di awal-awal *tabāraka* bermakna banyaknya kebaikan dan keberkatan. Kemudian Allah Swt. menyebutkan setelahnya tentang al-Quran, ini menunjukkan bahwa al-Quran itu sumber kebaikan dan keberkatan. Akan tetapi al-Quran bukan saja bermakna itu, melainkan suatu ilmu

pengetahuan. Hikmah-hikmah ini menunjukkan bahwa ilmu itu lebih mulia dari pada makhluk-makhluk dan lebih agung kebaikan dan keberkatan.⁶¹

d. Al-Zumar/39: 1-2

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ
فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

Kitab (al-Quran ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (Al-Zumar/39: 1-2)

Adapun firman Allah Swt. *innā anzalnā ilayka al-kitāba* memuat pertanyaan, yakni: kata *nazzala* mengisyaratkan bahwasanya Allah Swt. menurunkan wahyu (al-Quran) kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur (bertahap). Kata *anzala* mengisyaratkan bahwasanya Allah Swt. menurunkan wahyu secara sekaligus (dalam satu waktu/peristiwa). Bagaimana mengkompromikan kedua hal tersebut?

Maka jawabannya, jika perbedaan antara kata kerja *nazzala* dan kata kerja *anzala* benar sebagaimana yang telah dipaparkan tadi, metode penggabungan keduanya adalah bermakna; "sesungguhnya kami telah berhakim dengan suatu hukum yang kuat dan global, yang mana kitab ini (wahyu) akan menjadi wasilah bagimu (wahai Muhammad)," ini yang dimaksudkan makna kata *anzala*. Lalu Kami

⁶¹ Muhammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn al-'Allāmah Dhiyāu al-Dīn 'Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, jil.24, hlm.45.

kelak akan menyampaikan kitab (wahyu) ini kepadamu secara berangsur-angsur sesuai *maslahat*, inilah yang dimaksud dengan arti kata *nazzala*.⁶²

3. Penafsiran al-Qurṭubī (w. 1273)

Dalam kitab *Jāmi' al-Ahkāmi al-Qur'ān* setidaknya al-Qurṭubī menjelaskan perbedaan kata *anzala* dan *nazzala* pada dua ayat yakni Āli 'Imrān/3 ayat 3 dan Al-Insān/76 ayat 23.

a. Āli 'Imrān/3: 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (٣)

Dia menurunkan al-Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, (QS. Āli 'Imrān/3: 3)

Pada kutipan *Dia menurunkan al-Kitab*, kata *al-kitāb* disini bermakna al-Quran serta kata *al-ḥaq* juga bermakna *al-ṣidq*. Sebagaimana pendapat yang masyhur bahwa al-Quran turun secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit oleh karenanya menggunakan kata *nazzala*. Sedangkan Taurat dan Injil diturunkan secara sekaligus oleh karenanya menggunakan kata *anzala*.⁶³

b. Al-Insān/76: 23

⁶² Muhammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn al-'Allāmah Dhiyāu al-Dīn 'Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, jil.26, hlm.239.

⁶³ Muḥammad bin Aḥmād al-Qurṭubī, *Jāmi' al-Ahkāmi al-Qur'ān* (Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006), Jil.5, hlm. 10.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. (QS. Al-Insān/76: 23)

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur yakni kamu tidak memalsukannya dan tidak pula mengarang sendiri sebagaimana yang dituduhkan orang-orang kafir kepadamu.

Kaitan ayat ini dengan sebelumnya bahwa Allah Swt. ketika menyebutkan janji dan ancaman, Allah Swt. menjelaskan bahwa al-Quran ini sudah mencakupi apa yang dibutuhkan oleh manusia. Oleh karena itu ini bukanlah sihir, perdukunan dan bukanlah syair, al-Quran adalah sebuah kebenaran.

Ibn ‘Abbās berkata: al-Quran diturunkan secara terpisah ayat per ayat dan tidak diturunkan sekaligus, maka dari itu Allah berfirman *nazzalnā* (kami telah menurunkan) dan ini sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya *wa al-ḥamdulillah*.⁶⁴

4. Penafsiran Abū Hayyān al-Andalusi (w. 1344)

Dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* setidaknya Abū Hayyān al-Andalusi menafsirkan kata *anzala* dan *nazzala* pada dua ayat yakni Ali ‘Imrān/3 ayat 3 dan Al-Nisā`/4 ayat 136.

⁶⁴ Muḥammad bin Aḥmād al-Qurtubī, *Jāmi’ al-Ahkāmi al-Qur`ān*, Jil.21, hlm. 486-487.

a. Al-Baqarah/2: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah/2: 23)

Kata *mimmā nazzalnā* bahwa *taḍ'īf* pada kata *nazzala* disini tidak menunjukkan pada makna turun yang dilakukan secara berangsur-angsur dalam waktu yang berbeda. Hal ini bertentangan dengan pendapat al-Zamakhshari, beliau berpendapat bahwa *nazzalnā* menggunakan bentuk *tanzīl* bukan *inzāl* karena menunjukkan proses turun secara berangsur-angsur dan juga merupakan bentuk majas dalam makna *taḥaddi*. Menurutnya pula *taḍ'īf* dalam kata ini menunjukkan fungsi *li al-takthīr*, yakni penurunan secara sedikit demi sedikit. Sedangkan faidah *al-takthīr* hanya dapat diaplikasikan kepada kata-kata yang sebelumnya memang sudah bersifat *muta'addi* bukannya *lāzim*. Kata *nazzalnā* sendiri tidak *muta'addi* sebelum di-*taḍ'īf*kan, melainkan *lāzim*. Sehingga kata ini tidak dapat berfungsi sebagai *takthīr* karena kata *nazzala* berasal dari bentuk kata yang *lāzim* bukan *ta'diyah* dan satu kata tidak bercampur antara fungsi *li al-ta'diyah* dengan *li al-takthīr*. Kecuali ada beberapa kata *lāzim* yang dapat memiliki fungsi *li al-takthīr* dan *li al-ta'diyah* secara bersamaan seperti kata *مات* menjadi *موت*.

Ada beberapa tempat di dalam al-Quran yang menyebutkan redaksi *nazzala*, akan tetapi di sisi lain tidak memungkinkan memaknainya sebagai kejadian yang terjadi berulang-ulang. Misalnya:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui". (QS. Al-An'ām/6: 37)

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا ﴿٩٥﴾

Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul". (QS. Al-Isrā`/17: 95)

Kedua penggunaan redaksi pada ayat tersebut tidak bisa dimaknai sebagai perbuatan yang berulang-ulang kecuali dengan *ta`wīl- ta`wīl* yang terlalu berlebihan. Karena pada ayat pertama, orang kafir tidak meminta pengulangan turunnya ayat atau mukjizat. Begitu juga pada ayat yang kedua tidak ada pernyataan bahwa seandainya penduduk bumi itu adalah para malaikat maka akan diturunkan seorang Rasul dari golongan malaikat secara berulang-ulang.⁶⁵

b. Āli 'Imrān/3: 3

⁶⁵ Abū Hayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), Jil. 1, hlm.244.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Dia menurunkan al-Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, (QS. Āli ‘Imrān/3: 3)

Perbedaan redaksi *anzala* dan *nazzala* pada ayat ini maknanya tetap sama.

Huruf *hamzah* dan *taḍ'if* sama berfungsi sebagai *ta'diyah*. Ada banyak posisi *anzala* dan *nazzala* di dalam al-Quran yang saling bertumpang tindih, ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna sama. Seandainya salah satunya menunjukkan turunnya sesuatu secara berangsur-angsur dan satunya lagi dipahami menunjukkan turunnya sesuatu secara sekaligus maka akan ada kontradiksi dalam ayat-ayat al-Quran.⁶⁶

c. Al-Nisā`/4: 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. Al-Nisā`/4: 136)

Bentuk *taḍ'if* pada kata *nazzala* bukan berfaidah *li al-takthīr*, bukan juga sebagai tanda bahwa turunnya secara terpisah-pisah, melainkan hanya sebagai bentuk

⁶⁶ Abū Hayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Jil. 2, hlm.393.

li *al-ta'diyah* dan sepadan fungsinya dengan penambahan *hamzah* pada bentuk *anzala*.⁶⁷

5. Penafsiran al-Samīn al-Ḥalabī

Dalam kitab *Tafsīr al-Duru al-Masnūn fī 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn* al-Samīn al-Ḥalabī menafsirkan kata *anzala* dan *nazzala* pada dua ayat yakni Āli 'Imrān/3 ayat 3 sampai 4.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾
 مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ﴿٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
 شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٥﴾

Dia menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (al-Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa). (QS. Āli 'Imrān/3: 3-4)

Az-Zamakhshari memberikan perbedaan terhadap bentuk *nazzala* dan *anzala*, beliau mengatakan kata *nazzala* dipergunakan pada al-Quran karena ia turun berangsur-angsur sedangkan kata *anzala* digunakan pada Taurat dan Injil karena keduanya turun secara sekaligus. Abū Hayyān membantah argumentasi ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada surah Al-Baqarah, bahwa proses *ta'diyah*

⁶⁷ Abū Hayyān al-Andalusi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Jil. 3, hlm.387.

dengan *tad'if* itu tidak menunjukkan makna terjadinya sesuatu berulang-ulang dan berangsur-angsur. Adanya banyak posisi *anzala* dan *nazzala* di dalam al-Quran yang saling tumpang tindih menunjukkan bahwa keduanya bermakna sama. Seandainya salah satunya menunjukkan turunnya sesuatu secara berangsur-angsur dan satunya lagi dipahami menunjukkan turunnya sesuatu secara sekaligus maka akan ada kontradiksi dalam ayat-ayat al-Quran.

Redaksi *min qablu* disini berkaitan dengan *anzala* artinya turun sebelum engkau atau turun sebelum al-Quran. Kata *al-kitāba* sering dipersempit menjadi makna al-Quran saja. Penyebutan kata *nazzala 'alayka* yang berbeda dengan *anzala al-tawrāta wa al-injīl* bertujuan sebagai bentuk memuliakan nabi Muhammad Saw.

Redaksi *anzala al-furqān* bisa jadi bermakna seluruh kitab-kitab samawi meskipun ia tidak dijamakkan. Sedangkan al-Zamakhsyari mengatakan bahwa ini merupakan pengulangan untuk menjelaskan turunnya al-Quran sebagai pujian terhadap fungsi al-Quran sebagai pemisah antara kebenaran dan kebatilan meskipun sebelumnya al-Quran itu telah disebutkan secara penuh. Menurut sebagian orang memahami bahwa perkataan al-Zamakhsyari ini justru mengandung kontradiksi dengan pendapatnya sendiri yang mengatakan bahwa bentuk *anzala* menunjukkan turunnya sesuatu secara sekaligus sedangkan *nazzala* menunjukkan turunnya sesuatu secara berulang-ulang. Karena disini ia memaknai *furqān* sebagai al-Quran padahal ia disebutkan dengan redaksi *anzala*. Tetapi sebenarnya tidak demikian, karena al-

Zamakhshari tidak mengatakan bahwa bentuk *anzala* hanya menunjukkan turunnya sesuatu secara sekaligus, tetapi ia hanya berkata bentuk *nazzala* menunjukkan turunnya sesuatu secara berulang-ulang sedangkan bentuk *anzala* bisa menunjukkan turunnya sesuatu secara berulang-ulang dan bisa juga bermakna turunnya sesuatu secara sekaligus.⁶⁸

6. Penafsiran Ibn Kathīr (w. 1372)

Dalam kitabnya *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm*, setidaknya Ibn Kathīr menafsirkan kedua kata ini pada dua ayat yakni; Al-Nisā`/4 ayat 136, dan Al-Furqān/25 ayat 1.

a. Al-Nisā`/4: 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتٰبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتٰبِ
الَّذِي اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰئِكَتِهٖ ءَ وَكُتُبِهٖ ءَ وَرُسُلِهٖ ءَ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. Al-Nisā`/4: 136)

Makna yang dimaksud dari *kitab yang Allah turunkan sebelumnya* ialah semua jenis kitab yang terdahulu. Sedangkan mengenai kitab al-Quran, hal ini diungkapkan dengan memakai kata *nazzala*, karena al-Quran diturunkan secara

⁶⁸ Al-Samīn al-Ḥalabī, *al-Duru al-Masnūn fī 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn* (Damaskus: Dār al-Qalam, tt), Jil.3, hlm. 21.

berangsur-angsur lagi terpisah-pisah disesuaikan dengan kejadian-kejadiannya menurut apa yang diperlukan oleh semua hamba dalam kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat mereka. Adapun kitab-kitab terdahulu, maka semuanya diturunkan sekaligus. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan: *serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya.* (An-Nisā`/4: 136).⁶⁹

b. Al-Furqān/25: 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqān (al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, (QS. Al-Furqān/25: 1)

Kata *nazzala* adalah kata kerja yang menunjukkan pengertian menurunkan secara berulang-ulang dan banyak. Sama dengan pengertian yang terdapat di dalam surat Al-Nisā`/4 ayat 136. Kalau al-Quran disebutkan dengan *nazzala* yang menunjukkan makna turun secara berulang-ulang dengan ulangan yang banyak, sedangkan kitab-kitab terdahulu disebutkan dengan *anzala*. Karena kitab-kitab terdahulu diturunkan sekaligus, sedangkan al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur, terpisah-pisah, dan terinci ayat demi ayat, hukum demi hukum dan surat demi surat. Hal ini lebih berkesan dan lebih mendapat perhatian yang sangat dari orang yang al-Quran diturunkan kepadanya. Seperti yang disebutkan oleh firman Allah Swt. dalam pertengahan surat ini, yaitu:

⁶⁹ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000), hlm. 546.

Berkatalah orang-orang yang kafir, "Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok. Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datang kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (Al-Furqān: 32-33)

Karena itulah Allah menemakan al-Quran dalam ayat ini dengan *al-Furqān*, sebab al-Quran membedakan antara perkara yang hak dan yang batil, membedakan antara jalan petunjuk dan jalan kesesatan, dan membedakan antara jalan yang menyimpang dan jalan yang lurus, serta membedakan antara yang halal dan yang haram.⁷⁰

7. Penafsiran al-Marāghī (w. 1945)

Aḥmad Mustafa al-Marāghī tidak menjelaskan perbedaan kata *anzala* dan *nazzala* secara rinci, namun menurut beliau kata *nazzala* memiliki makna tersendiri seperti yang beliau jelaskan ketika menafsirkan surat Āli ‘Imrān/3 ayat 3 berikut.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Dia menurunkan al-Kitāb (al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, (QS. Āli ‘Imrān/3: 3)

Kata *nazzala* memberi pengertian secara bertahap, seperti halnya al-Quran. Ia diturunkan dalam jangka waktu 23 tahun secara bertahap, sesuai dengan kejadian-kejadian yang timbul sebagaimana pembahasan terdahulu. Wahyu ini kadang

⁷⁰ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm*, hlm. 1349.

diungkapkan dengan kata-kata *tanzīl*, dan dengan kata *Inzāl*. Hal ini untuk memberi pengertian bahwa kedudukan Wahyu lebih tinggi dibandingkan orang yang diberi Wahyu.⁷¹

8. Penafsiran Wahbah al-Zuhailī (w. 2015)

Dalam kitabnya *Tafsīr Al-Munīr*, setidaknya Wahbah al-Zuhailī menafsirkan perbedaan kata *anzala* dan *nazzala* pada dua ayat yakni pada surat Āli ‘Imrān/3 ayat 3.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Dia menurunkan al-Kitāb (al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, (QS. Āli ‘Imrān/3: 3)

Kata *nazzala* mengandung isyarat *at-tadarruj* (diturunkan secara bertahap).

Al-Quran diturunkan dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun sesuai dengan kejadian dan keadaan yang menjadi sebab turunnya ayat. Kemudian Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa kalimat *nazzala* ‘*alayka al-kitāba* di sini, al-Quran diungkapkan dengan menggunakan kata *al-kitāb*, karena al-Quran mengungguli kitab-kitab samawi lainnya.⁷²

⁷¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Maraghi*, Terjemah K. Ansori Umar Sitanggal, dkk (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), Jil. 1, hlm. 158

⁷² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil.2, hlm.176-177.

9. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Dalam kitabnya *Tafsir Al-Mishbah*, setidaknya Muhammad Quraish Shihab menafsirkan perbedaan kedua kata ini pada dua ayat yakni pada surat Āli ‘Imrān/3 ayat 3 dan 7.

a. Āli ‘Imrān/3: 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Dia menurunkan al-Kitāb (al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, (QS. Āli ‘Imrān/3: 3)

Allah *telah menurunkan* ayat-ayat al-Quran khusus *kepadamu*, wahai Muhammad Saw., dengan *ḥaq*, yakni dalam keadaan *ḥaq*, baik kandungan, cara menurunkan, yang membawanya turun, maupun yang menerimanya.

Sementara ulama memahami dari kata *nazzala* bahwa turunnya al-Quran ini dengan berangsur-angsur, tetapi terlepas apakah pemahaman tersebut benar atau tidak, yang jelas ayat-ayat-Nya diterima Nabi Muhammad Saw., dalam kurun waktu 22 tahun lebih. Turunnya seperti itu adalah hak, antara lain agar wahyu dapat berinteraksi dengan masyarakat, menuntun dan menjawab pertanyaan mereka, serta menguatkan hati Nabi Muhammad Saw., dengan kedatangan malaikat Jibril yang membawanya. Malaikat yang membawanya itu adalah malaikat yang sangat terpercaya di sisi Allah lagi sangat taat. Sedang yang menerimanya, yaitu Nabi

Muhammad Saw., adalah manusia termulia di sisi Allah, lagi amat terpercaya dan terkemuka dalam pandangan Allah dan manusia. Adapun kandungannya, juga hak, penuh kebenaran, tidak disentuh oleh kebatilan, serta menuntun manusia ke jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian kitab al-Quran turun *dengan* dan *dalam* keadaan hak dan penuh kebenaran.

Kandungannya *membenarkan* wahyu-wahyu Allah sebelumnya yang pernah diwahyukan kepada para nabi dan rasul, yakni yang berkaitan dengan pokok-pokok akidah, syariah, dan akhlak, sebagaimana secara khusus membenarkan kitab yang *Dia*, yakni Allah, *turunkan* sekaligus, tidak berangsur-angsur, kepada Musa As., yakni Taurat dan kepada Isa As., yakni Injil.

Bahwa kedua kitab ini turun sekaligus, oleh sementara ulama dipahami dari penggunaan kata *anzala*. Keduanya menjadi *petunjuk bagi manusia*, yakni umat nabi Musa dan Isa As. Atau dapat juga dipahami dalam arti kesemuanya -al-Quran, Injil dan Taurat- adalah *petunjuk bagi manusia*.⁷³

b. Āli ‘Imrān/3: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ

⁷³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, hlm. 12.

تَأْوِيلَهُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۚ كُلٌّ مِّنْ
عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Dialah yang menurunkan al-Kitāb (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Āli 'Imrān/3: 7)

Ayat ini menggunakan kata *anzala* bukan *nazzala* sebagaimana ayat sebelumnya. Kalau menganut paham yang membedakan makna kata *anzala* dan *nazzala*, ayat ini mengisyaratkan turunnya al-Quran sekaligus, yaitu dari *Lauh al-Mahfūz* ke langit dunia. Ada juga ulama yang tidak menerima perbedaan ini dan menyatakan bahwa kedua kata yang berbeda itu mempunyai makna yang sama, dan tidak perlu menyatakan bahwa al-Quran turun dua kali, pertama turun sekaligus dan kedua berangsur-angsur, karena tidak ada dalil yang jelas menginformasikan bahwa al-Quran turun terlebih dahulu dari *Lauh al-Mahfūz* ke langit dunia. Di sisi lain, firman Allah Swt. pada awal surah al-Qadar yang menggunakan kata *anzala* justru dipahami dalam arti turun pertama kali pada malam *Lailah al-Qadr*. Penganut paham ini menyatakan bahwa perbedaan kedua kata tersebut hanya merupakan pengandaian keragaman redaksi.⁷⁴

⁷⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.2, hlm. 17.

Pada umumnya ulama mengaplikasikan *ikhtilaf ṣiyagh al-kalimāt* ketika menafsirkan kedua kata ini. Mereka sepakat bahwa kata *anzala* dan *nazzala* yang merupakan bentuk *fi'l thulāthi mazīd* memiliki faidah *li al-ta'diyah* yaitu mengubah kata kerja yang intransitif (tidak memiliki objek) menjadi transitif (memiliki objek), serta juga khusus kepada kata *nazzala* memiliki faidah *li al-takthīr* yaitu menunjukkan proses yang berulang. Dapat dilihat bagaimana cara ulama mengkhususkan kata *nazzala* dari pada kata *anzala* pada saat menafsirkan ayat terkait.

Makkī Ibn Abī Thalib (w. 1046) memahami bahwa Ibn Kathīr al-Makkī (w. 120)⁷⁵ memberikan perbedaan bentuk *nazzala* memiliki makna yang berbeda dengan bentuk *anzala* pada tiga tempat di dalam al-Quran yaitu:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isrā`/17: 82)

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرَفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ نُنزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرُؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ﴿٩٣﴾

⁷⁵ 'Abd Allah bin Kathīr bin 'Amrū bin 'Abd Allah bin Zādān bin Fairūz bin Hurmuz, atau lebih dikenal sebagai Ibn Kathīr al-Makkī adalah seorang *Tabi'in* dan ulama dibidang *Qirāat al-Qurān*.

Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca". Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (QS. Al-Isrā`/17: 93)

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٩٣﴾

Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. (QS. Al-Hijr/15: 21)

Pada akhir ayat tersebut penggunaan *tasydīd* bertujuan untuk menunjukkan makna pengulangan proses turunnya. Jadi ketika membahas turunnya sesuatu dari al-Quran setelah sesuatu yang lain, maka digunakan bentuk *tasydīd*. Karena jika menggunakan bentuk tanpa *tasydīd* maka akan terkesan biasa saja al-Quran itu turun kepada Rasulullah secara sekaligus. Hal yang sama juga disebutkan pada ayat yang berbicara tentang hujan pada surah al-Isrā` juga untuk menunjukkan turunnya hujan secara sedikit demi sedikit bukan secara sekaligus jadi pada tempat tersebut bentuk *tasydid* bermakna perbuatan yang berulang-ulang.⁷⁶

Para ulama membedakan makna dari kata *anzala* dan *nazzala* khususnya pada penyebutan ayat-ayat pewahyuan kitab samawi, karena memang secara prosesnya difahami ada perbedaan cara penurunan dari ketiga kitab samawi ini. Hal ini sebagaimana didahului pendapat al-Raghīb al-Ashfahani (w. 1108) dalam kitab *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, beliau menjelaskan bahwa perbedaan kata *al-inzāl*

⁷⁶Aḥmad Sa'd Muḥammad, *al-Taujīh al-Balāghī Liqirāati al-Qurān* (Kairo: Maktabah al-Adāb, t.t), hlm.47.

(masdar dari *anzala*) dan kata *al-tanzīl* (masdar dari *nazzala*) dalam penisbatannya kepada al-Quran adalah bahwa kata *al-tanzīl* digunakan apabila yang diturunkan itu dilakukan secara berkala dari satu waktu ke waktu lainnya. Sedangkan penyebutan *al-inzāl* sifatnya kepada penurunan al-Quran yang lebih umum.⁷⁷

Pendapat al-Raghīb al-Ashfahani ini kemudian diikuti oleh ulama-ulama tafsir di era berikutnya diantaranya adalah al-Zamakhshari ketika menafsirkan surat Ali ‘Imrān/3 ayat 3 dan Al-Nisā’/4 ayat 136. Menurutnya, perbedaan pengungkapan perubahan *ṣiyagh al-kalimāt* pada satu ayat ini menunjukkan adanya perbedaan spesifikasi proses *nuzūl* suatu kitab. Beliau menjelaskan bahwa penyebutan *taḍ’īf* pada kata *nazzala* menunjukkan proses yang tidak sekali, serta kata ini diperuntukkan kepada penyebutan al-Quran karena kitab ini diturunkan secara berangsur-angsur. Berbeda dengan penyebutan Taurat dan Injil yang menggunakan kata *anzala*, dimana hal ini menunjukkan adanya spesifikasi proses yang berbeda bahwa kedua kitab terdahulu ini turun dalam keadaan sekaligus.

Pendapat al-Zamakhshari ini juga diikuti oleh para *mufasssir* berikutnya seperti al-Rāzī. Beliau menjelaskan bahwa kata *nazzala* memiliki makna *li al-takhīr*, dan Allah menurunkan al-Quran secara sedikit demi sedikit, itulah makna *at-takhīr* dari

⁷⁷ Ar-Raghīb al-Ashfahani, *Kamus Al-Quran*, hlm. 604.

kata *nazzala*. Sedangkan Taurat dan Injil Allah turunkan secara sekaligus, oleh karenanya untuk kedua kitab ini dikhususkan dengan kata *anzala*.⁷⁸

al-Rāzī sepakat dengan penjelasan al-Zamakhshari, hal ini juga beliau tegaskan ketika menafsirkan surat Al-Nisā'/4 bahwa dikarenakan al-Quran diturunkan secara terpisah-pisah selama dua puluh tahun, berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan secara sekaligus itulah sebabnya kedua kata ini digunakan dengan redaksi yang berbeda.⁷⁹

Pendapat serupa yang mengatakan kata *nazzala* memiliki karakteristik secara khusus juga diikuti oleh para *mufassir* era berikutnya seperti al-Qurtubī, al-Samīn al-Ḥalabī, Ibn Kathīr, al-Maraghi, Wahbah al-Zuhailī dan Muhammad Quraish Shihab. Mereka sepakat jika *nazzala* bermakna *takthīr*, *tafriq*, *tadrij* dan *tanjim*.

Pendapat ini sangat proporsional dengan temuan empiris, dimana kata *nazzala* lebih banyak dikhususkan pada penyebutan al-Quran. Kata *nazzala* disebutkan sebanyak 62 kali dalam al-Quran dan khusus pada penyebutan kitab suci baik Taurat, Injil dan al-Quran disebutkan sebanyak 50 kali, dimana al-Quran disebutkan sebanyak 49 kali, Taurat sekali dan Injil tidak ada.

Ulama sepakat bahwa kitab al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur, bertahap dan dalam waktu yang berbeda selama dua puluh tiga tahun; tiga belas tahun

⁷⁸ Muhammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn al-'Allāmah Dhiyāu al-Dīn 'Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, jil.7, hlm.170.

⁷⁹ Muhammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn al-'Allāmah Dhiyāu al-Dīn 'Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, jil.11, hlm.78.

di Mekkah menurut pendapat yang kuat, dan sepuluh tahun di Madinah⁸⁰. Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat Al-Khudary dalam *Tarikh Tasyri'*, ia menetapkan bahwa lama tempo *nuzūl al-Quran* dari permulaannya sehingga penghabisannya, dua puluh dua tahun dua bulan dua puluh dua hari, yaitu dari malam tujuh belas Ramadhan tahun 41 dari milad Nabi Saw. sampai 9 Dzulhijjah hari haji Akbar tahun kesepuluh dari Hijriah atau tahun 63 dari milad Nabi Saw.

Penjelasan tentang turunnya secara berangsur-angsur itu terdapat dalam firman Allah Swt:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. (QS. Al-Insān/76: 23)

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Dan al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS. Al-Isrā`/17: 106)

Maksudnya: Kami telah menjadikan turunnya al-Quran itu secara berangsur agar kamu membacaknya kepada manusia secara perlahan dan teliti dan kami

⁸⁰ Manna` Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), hlm.154.

menurunkannya bagian demi bagian sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian.⁸¹

Walaupun demikian, ditemukan satu ayat yang menggunakan kata *nazzala* namun ditunjukkan kepada kitab Taurat. Temuan ini tentu kontradiktif dengan pemahaman seperti diatas. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam surat Ali Imrān ayat 93, Allah swt. berfirman.

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (QS. Āli 'Imrān/3: 93)

Israil pada ayat ini merujuk kepada Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim As. adalah nenek moyang Bani Israil, beliaulah yang dinamai oleh ayat ini dengan Israil.⁸² “*Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil*”, semua jenis makanan asalnya dihalalkan bagi Bani Israil. “*Melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil sendiri untuk dirinya sendiri*”, kecuali apa yang diharamkan Ya'qub kepada dirinya sendiri, yaitu daging unta dan susunya. Kemudian diharamkan kepada mereka

⁸¹ Manna` Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm.154.

⁸² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.2, hlm. 153.

berbagai macam makanan seperti makanan berlemak dan lainnya, sebagai hukuman atas kedurhakaan dan mereka kerjakan.⁸³

Ibn Kathīr menjelaskan, sesungguhnya Allah Swt. telah menyebutkan dalam kitab Taurat bahwa ketika Nabi Nuh As. keluar dari bahteranya, Allah Swt. memperbolehkannya memakan seluruh hewan di atas muka bumi. Kemudian sesudah itu Israil mengharamkan daging unta dan susunya atas dirinya sendiri. Kemudian anak-anak keturunannya mengikuti pengharaman tersebut. Lalu turunlah Taurat yang mengharamkannya serta beberapa perkara yang lainnya.⁸⁴

Orang-orang Yahudi mengecam ajaran Islam yang mereka nilai tidak sejalan dengan ajaran Nabi Ibrahim As. karena ada makanan-makanan yang diharamkan dalam Islam tapi diharamkan bagi kaum Yahudi. Mereka menduga bahwa keharamannya telah ditetapkan Allah Swt. sejak Nabi Ibrahim As. padahal tidak demikian. Memang ada makanan yang haram buat mereka, tetapi itu pada mulanya adalah atas kemauan Ya'qub, kemudian anak cucu Ya'qub mengikuti nenek moyangnya. Dengan demikian, keharaman itu bukan sejak masa Nabi Ibrahim As.⁸⁵

Pada ayat tersebut, kedatangan Taurat disebutkan dalam bentuk *tanzīl*. ‘Amru Abd Allah Abd al-‘Ati menjelaskan bahwa ada beberapa qiraat yang berbeda

⁸³ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatur Tafasir; tafsir-tafsir pilihan*, Terjemahan KH. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), Jil.1, hlm. 484.

⁸⁴ Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), Jil. 2, hlm. 231.

⁸⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.2, hlm. 153.

mengenai ayat tersebut, salah satunya membaca dengan cara *takhfif* yaitu dengan redaksi *tunzal*, untuk *qirāat* seperti ini memang tidak ada masalah. Adapun *qirāat* yang membacanya *tasydīd* maka dipahami bahwa yang diturunkan disini bukan saja Taurat, tetapi juga termasuk sesuatu yang diturunkan kepada Bani Israil setelah wafatnya Nabi Musa As. baik berupa perintah, larangan, maupun keterangan halal dan haramnya sesuatu. Hal ini didukung dengan ayat berikut ini⁸⁶:

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ
اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, (QS. Al-Nisā'/4: 160)

Ayat ini menginformasikan sekelumit rincian sanksi yang menimpa mereka dengan menyebut penyebab utamanya, yaitu bahwa mereka berlaku zalim, tidak menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan wajar, *maka disebabkan kezaliman yang besar lagi mantap* – sebagaimana dipahami dari kata *zulmin* yang menggunakan *tanwin* (bunyi nun) – yang diperkuat oleh *orang-orang* yang menganut ajaran *Yahudi* pada masa lalu, *Kami* yakni Allah Swt. melalui para rasul-Nya *mengharamkan atas mereka* memakan makanan yang baik-baik yang sebelum kedurhakaan mereka itu *telah dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak*

⁸⁶ ‘Amru Abd Allah Abd al-‘Ātī, *Badhlu al-Masā'i fi al-Raddi 'Alā 'Adnāni al-Rifā'i* (Kairo: Dār al-Lu`lu`ah Li al-Nasyri wa al-Tawzī, 2017), hlm. 193

menghalangi dari jalan Allah, atau karena penghalangan mereka atas banyak orang di jalan Allah Swt.⁸⁷

Pengharaman ini kadang ada yang bersifat *qadari*. Maknanya, Allah Swt. membuat mereka suka menakwil kitab suci mereka, menyelewengkanya dan mengubah-ubah perkara yang sebelumnya halal bagi mereka. Lalu mereka mengharamkannya atas diri mereka, untuk mempersulit diri mereka sendiri, menyempitkan dan berlebih-lebihan. Dan boleh juga pemahaman ini bersifat *syar'i*. Maknanya, Allah Swt. mengharamkan atas mereka dalam kitab Taurat perkara-perkara yang sebelumnya halal bagi mereka.⁸⁸

Kalimat *alladhīna hādū*, secara harfiah bermakna *orang-orang yang telah kembali/bertaubat* dan yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi. Penggunaan kata itu disini setelah menekankan kezaliman yang luar biasa besarnya itu terjadi setelah mereka bertobat dari kedurhakaan yang lalu. Jika demikian tobat mereka itu tidaklah berbekas dalam hati dan tidak juga lahir dari kesadaran mereka.⁸⁹

Makanan yang diharamkan bagi mereka setelah sebelumnya halal antara lain disebutkan dalam surat al-Nisā`/6: 146.

⁸⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.2, hlm. 654.

⁸⁸ Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 2, hlm. 750.

⁸⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.2, hlm. 654.

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا
إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا
لَصَادِقُونَ ﴿١٤٦﴾

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar. (QS. Al-An'ām/6: 146)

Ayat ini menjelaskan apa-apa saja yang kemudian menjadi makanan yang haram bagi umat Yahudi dalam kitab Taurat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas tidak menyebut babi, padahal babipun diharamkan dalam Taurat. Ini, bukan saja karena babi tidak diharamkan sebagai sanksi atas mereka, tetapi ia diharamkan karena zatnya yang berbahaya buat semua manusia, tetapi juga karena apa yang disebut disini adalah apa yang diharamkan oleh syariat Nabi Muhammad Saw.

Apa yang diinformasikan ayat ini sama dengan apa yang diinformasikan oleh Kitab Perjanjian Lama: Ulangan 14: 7-8: di sana dinyatakan: “Tetapi inilah yang tidak boleh kamu makan di antara yang memamah biak atau dari antara yang berbelah dan bersela kukunya; unta, kelinci hutan dan marmut, karena semuanya itu memang memamah biak, tetapi tidak berkuku belah; haram semuanya bagimu. Juga babi hutan, karena memang berkuku belah, tetapi tidak memamah biak; haram bagimu.”⁹⁰

⁹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.4, hlm. 329.

Begitu juga dengan ayat yang menceritakan tentang Nabi Isa As,

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَإِلَّا جَلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ
وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا (٥٠)

Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (QS. Āli ‘Imrān/3: 50).

Kata *anzala* sendiri disebutkan sebanyak 183 kali dalam al-Quran dan khusus pada penyebutan kitab samawi baik Taurat, Injil dan al-Quran disebutkan sebanyak 113 kali, dimana al-Quran disebutkan sebanyak 88 kali, Taurat 21 kali dan Injil 20 kali.

Berbeda dengan kata *nazzala*, penggunaan kata *anzala* kepada al-Quran sifatnya lebih umum sebagaimana pendapat Al-Raghīb al-Ashfahani.⁹¹ Allah Swt. berfirman:

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٩٧)

Orang-orang Arab Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Taubah/9: 97)

⁹¹ Ar-Raghīb al-Ashfahani, *Kamus Al-Quran*, Jil.3, hlm. 604.

Digunakannya kata *al-inzāl* dalam ayat tersebut karena hukum yang diturunkannya bersifat umum. Dan sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa penggunaan kata *al-inzāl* lebih umum dibandingkan dengan penggunaan kata *al-tanzīl*.⁹²

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Kalau sekiranya Kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. Al-Hasyr/59: 21)

Tidak digunakannya kata *al-tanzīl* dalam ayat tersebut juga sebagai pengingat bahwa seandainya al-Quran ini diturunkan secara langsung, tentu Allah Swt. tidak akan menurunkannya secara berkala kepada Nabi Muhammad Saw.⁹³ Begitu pula dengan ayat-ayat lainnya seperti firman Allah Swt.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

⁹² Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Quran*, Jil.3, hlm. 606.

⁹³ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Quran*, Jil.3, hlm. 606.

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. Al-Māidah/5: 48)

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٥١﴾

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrāhīm/14: 1)

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah/2: 136)

Ayat-ayat lain yang menggunakan kata *anzala* pada penyebutan al-Quran untuk menunjukkan makna bahwa konteks ayatnya menceritakan tentang penurunan dalam makna umum. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh al-Rāzī.

Namun pada ayat tertentu kata *anzala* untuk penyebutan al-Quran juga dapat difahami secara pemaknaan turun sekaligus, sama seperti penurunan Taurat dan Injil yang juga diturunkan secara *marrah wāhidah*. Hal ini mengingat tahapan proses *tanazzul qurān* dari *lauḥ al-mahfuz* ke langit dunia dengan cara sekali turun. Manna` Khalil al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa al-Quranul Karim itu dua kali diturunkan: *Pertama*: diturunkan secara sekaligus pada malam *lailatul qadar* ke *baitul ‘izzah* di langit dunia. *Kedua*: diturunkan dari langit dunia ke bumi secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun.

Al-Qurṭubī telah menukil dari Muqātil bin Hayyān riwayat tentang kesepakatan *ijma`* bahwa turunnya al-Quran sekaligus dari *lauḥ mahfuz* ke *baitul ‘izzah* di langit dunia.⁹⁴

Ibn ‘Abbās berkata bahwa al-Quran turun pada bulan Ramadhan tepatnya pada malam *lailatul qadr* dan pada malam penuh berkah dengan sekali turun sekaligus, baru kemudian turun secara berangsur-angsur sepanjang bulan dan hari. Pada sebuah riwayat dari Sā’id bin Jabīr, dari Ibn ‘Abbās berkata bahwa al-Quran turun pada pertengahan kedua bulan Ramadhan ke langit dunia. Kemudian turun kepada Rasulullah Saw. pada dua puluh tahun.⁹⁵

⁹⁴ Manna` Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, hlm.151.

⁹⁵ Muḥammad Ṭahir bin ‘Abd al-Kurdī al-Makkī al-Khaṭṭāt, *Tārīkh al-Qurān wa Gharāibu Rasmīhi wa Ḥukmīhi* (Jeddah: t.tp., 1365 H), hlm. 19-20.

Sehingga ayat-ayat al-Quran yang menceritakan konteks penurunan al-Quran dari *lauh al-mahfuz* ke *bayt al-'izzah* di langit dunia menggunakan bentuk kata *anzala*, setidaknya ada tiga ayat dalam al-Quran yang menceritakan tentang konteks ini, Allah Swt. berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. (QS. Al-Dukhān/44: 3)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
 فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
 أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
 عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah/2: 185)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. (QS. Al-Qadr/97: 1)

Al-Raghīb al-Ashfahani menjelaskan bahwa penggunaan kata *anzala* bukan *nazzala* pada ayat diatas disebabkan mengenai riwayat bahwa al-Quran ini diturunkan secara langsung ke langit dunia, kemudian setelah itu al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur.⁹⁶ Sehingga ayat-ayat yang menceritakan mengenai turunnya al-Quran secara sekaligus selalu menggunakan kata *anzala*.

Lebih lanjut Quraish Shihab menambahkan mengenai penggunaan kata *anzala* pada surat Ali Imrān/3 ayat 7 juga dapat mengisyaratkan tentang turunnya al-Quran sekaligus, yaitu dari *Lauhul-Mahfūz* ke langit dunia kalau menganut paham yang membedakan makna kata *anzala* dan *nazzala*.⁹⁷ Artinya selain tiga ayat sebelumnya, Quraish Shihab juga menambahkan surat Ali Imrān/3 ayat 7 ini sebagai ayat yang diturunkan ke langit dunia secara sekaligus.

Penjelasan Quraish Shihab ini mengisyaratkan bahwa adanya perbedaan pendapat ulama mengenai perbedaan ungkapan kedua kata ini yang akan dibahas di halaman berikutnya. Sedangkan penggunaan kata *anzala* untuk kitab suci Taurat dan Injil mengandung makna bahwa kedua kitab suci itu diturunkan Allah Swt. secara sekaligus, kecuali untuk penyebutan kitab Zabur karena kitab ini disebutkan dalam al-Quran tanpa menggunakan kata *nazala*.

⁹⁶ Ar-Raghīb al-Ashfahani, *Kamus Al-Quran*, Jil.3, hlm. 606.s

⁹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.2, hlm. 17.

Para ulama memahami turunnya Kitab Taurat dan Injil secara sekaligus sebagaimana informasi yang disebutkan dalam al-Quran pada surat al-Furqān/25 ayat 32, Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS. Al-Furqān/25: 32)

Manna` Khalil al-Qattān mengomentari tentang ayat ini, bahwa orang-orang musyrik yang diberi tahu bahwa kitab-kitab samawi terdahulu (Taurat dan Injil) turun sekaligus, menginginkan agar al-Quran juga diturunkan sekaligus.⁹⁸

Dari Abdullah bin ‘Abbās Ra. ia menuturkan, “Orang-orang musyrik berkata, “jika Muhammad Saw. memang seperti pengakuannya sebagai seorang Nabi, mengapa Rabbnya menyiksanya dengan tidak menurunkan al-Quran sekali turun saja? Tapi dia menurunkan satu ayat, dua ayat atau satu surat.”⁹⁹

Penemuan ini semakin kuat dengan adanya fakta empiris bahwa untuk penyebutan kitab Taurat dan Injil dalam al-Quran umumnya disebutkan dengan bentuk kata *anzala*, kecuali pada surat Ali Imrān/3: 93 yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

⁹⁸ Manna` Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm.148.

⁹⁹ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, hlm. 342.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا التَّيِّبُونَ الَّذِينَ اسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُ
النَّاسَ وَآخِشُونَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al-Māidah/5: 44)

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن
رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي
الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنَّا آيَاتِنَا سَوْءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau kitab ini diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka". Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling. (QS. Al-An'ām/6: 157)

وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٧﴾

Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Māidah/5: 47)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. (QS. Al-Baqarah/2: 174)

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS. Al-Baqarah/2: 4)

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah/2: 136)

Kitab Taurat dan Injil (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) yang beredar sekarang bukanlah kitab yang dimaksud oleh al-Quran dengan Taurat dan Injil. Perjanjian Lama mengandung uraian-uraian yang sangat bertentangan dengan ajaran al-Quran, sehingga Bagaimana mungkin ia dibenarkan al-Quran? Demikian juga dengan Perjanjian Baru. Ia lebih banyak dapat dinamai sejarah hidup dan ucapan-ucapan Nabi Isa As. Memang, sebagaimana diakui semua pihak ia ditulis oleh murid-murid atau pengikut Nabi Isa As. seperti Lukas, Matius, Yahya dan Matta. Kita tidak mengetahui persis dimana Taurat dan Injil yang asli, yang diturunkan Allah kepada Musa dan Isa As. Di sisi lain, Taurat dan Injil, bahkan seluruh informasi yang disampaikan oleh ahl al-Kitab, harus diuji melalui al-Quran dan logika akal sehat. Jika sesuai dengan Al-Quran muslim harus membenarkannya, jika tidak, maka harus ditolak, dan jika tidak jelas, apakah sesuai atau tidak, maka petunjuk Nabi Saw. adalah; “Jangan membenarkan dan jangan menolaknya, tetapi ucapkanlah kami percaya kepada Allah” (HR. Bukhari).¹⁰⁰

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidak semua ulama sepakat akan perbedaan makna antara kedua bentuk kata ini. Mereka yang tidak sepakat menyatakan bahwa perbedaan kedua kata tersebut hanya merupakan pengandaian keragaman redaksi.

¹⁰⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.2, hlm. 8

Pendapat kontra muncul dari Abū Hayyān al-Andalusi dalam kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beliau tidak sepakat dengan pendapat mayoritas ulama mengenai *ikhtilaf ṣiyagh al-kalimāt* pada kedua kata ini, yakni mengenai fungsi *takhīr* dan *tafriq* pada *taḍ'īf* kata *nazzala*.

Beliau membantah pendapat al-Zamakhshari, menurutnya penambahan huruf *hamzah* dan *taḍ'īf* sama-sama berfungsi sebagai *ta'diyah*, namun *taḍ'īf* tidak menunjukkan pada makna *tafriq* serta pula tidak menunjukkan makna *takhīr* sebagaimana pendapat al-Zamakhshari.

Karena menurutnya faidah *takhīr* hanya dapat diaplikasikan kepada kata-kata yang sebelumnya memang sudah bersifat *muta'addi* bukannya *lāzim*. Kata *nazzala* sendiri tidak *muta'addi* sebelum di-*taḍ'īf*kan, melainkan *lāzim*. Sehingga kata ini tidak dapat berfungsi sebagai *al-takhīr* dan satu kata tidak bercampur antara fungsi *li al-ta'diyah* dengan *li al-takhīr*. Kecuali ada beberapa kata *lāzim* yang dapat memiliki fungsi *li-takhīr* dan *li al-ta'diyah* secara bersamaan seperti kata مات menjadi مَوّت.

Karena menurutnya ada beberapa tempat di dalam al-Quran yang menyebutkan redaksi *nazzala*, akan tetapi di sisi lain tidak memungkinkan memaknainya sebagai kejadian yang terjadi berulang-ulang. Misalnya:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِن أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui". (QS. Al-An'ām/6: 37)

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا
رَّسُولًا ﴿٩٥﴾

Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul". (QS. Al-Isrā'/17: 95)

Kedua penggunaan redaksi pada ayat tersebut tidak bisa dimaknai sebagai perbuatan yang berulang-ulang kecuali dengan *ta`wīl- ta`wīl* yang terlalu berlebihan. Karena pada ayat pertama, orang kafir tidak meminta pengulangan turunnya ayat atau mukjizat. Begitu juga pada ayat yang kedua tidak ada pernyataan bahwa seandainya penduduk bumi itu adalah para malaikat maka akan diturunkan seorang Rasul dari golongan malaikat secara berulang-ulang.¹⁰¹

Aḥmad Sa'd Muḥammad dalam karyanya *al-Taujīh al-Balāghī Liqirāati al-Qurān* juga mengkritisi pendapat al-Raghīb al-Ashfahani karena masih ada beberapa kerancuan dan kontradiksi didalamnya. Kemudian kerancuan ini dikutip oleh Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kasysyāf*. Beliau menjelaskan bahwa proses *taḍ'if* pada bentuk *nazzala* sepadan fungsinya dengan penambahan *hamzah* pada bentuk *anzala* yaitu berfungsi sebagai *li al-ta'diyah*. Alasannya adalah penggunaan dua bentuk itu saling tumpang tindih pada konteks yang sama. Misalnya:

¹⁰¹ Abū Hayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*, Jil. 1, hlm.244.

وَيَوْمَ تَشَقُّ السَّمَاءُ بِالْغَمَمِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا ﴿٢٥﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang." (QS. Al-Furqān/25: 25)

Penggunaan dua bentuk ini yang saling tumpang tindih menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna yang sama, tidak masalah jika satu diantara dua bentuk itu digunakan pada konteks pembahasan yang sama. Hal ini juga berlaku pada turunan tashrifnya. Kesimpulannya proses *taḍ'if* berfungsi sebagai pengubah makna menjadi kata kerja transitif (*ta'diyah*), bukan untuk menunjukkan terjadinya sesuatu secara berulang-ulang.

Melihat adanya perbedaan pendapat dalam memaknai kedua kata ini, sebagian ulama mencoba mencari jalan tengahnya seperti al-Samīn al-Ḥalabī dan Syihāb Al-Khuffaji.

Al-Samīn al-Ḥalabī tetap mempertahankan perkataan al-Zamakhshari dengan sedikit membantah penjelasan gurunya Abū Hayyān al-Andalusi. Ia mengatakan bahwa al-Zamakhshari tidak mengatakan penggunaan redaksi *anzala* tidak semata-mata digunakan untuk menunjukkan turunnya sesuatu secara sekaligus, tetapi ia berkata: bisa saja redaksi *nazzala* digunakan untuk makna yang berbeda dengan redaksi *anzala* tetapi tidak selalu demikian. Karena terkadang *anzala* juga

digunakan pada posisi turunnya sesuatu secara berulang-ulang atau turunnya sesuatu secara sekaligus.¹⁰²

Penjelasan al-Samīn al-Halabī ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan yang membenarkan perkataan yang disebutkan oleh al-Raghīb al-Ashfahani yang diikuti oleh al-Zamakhsyari.

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Syihāb Al-Khuffaji (w. 1659). Menurutnya penggunaan redaksi *nazzala* dalam al-Quran berbeda dengan ketentuan dalam *nahwu* dimana bentuk seperti itu menunjukkan makna *al-takthīr* atau sesuatu yang terjadi banyak atau berulang-ulang. Akan tetapi hanya sebatas menunjukkan makna *tafrīq* yaitu bermakna turunnya atau datangnya sesuatu secara bertahap sedikit demi sedikit. Tidak mesti bermakna sesuatu yang terjadi berulang-ulang karena terkadang redaksi tersebut tidak bermakna demikian. Jadi pemaknaan *nazzala* seperti penjelasan sebelumnya terkadang berlaku terkadang pula tidak, ia bukan sesuatu yang bersifat konstan.¹⁰³ Pendapat al-Samīn al-Halabī dan Syihāb Al-Khuffaji dapat menjadi penengah dari *ikhtilaf* pendapat mengenai cara pemaknaan kedua kata ini.

¹⁰² al-Samīn al-Halabī, *al-Duru al-Masnūn fī 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn*, Jil.3, hlm. 21.

¹⁰³ Aḥmad Sa'd Muḥammad, *al-Taujīh al-Balāghi Liqirāati al-Qurān*, hlm.47.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut;

Kata *anzala* dan *nazzala* merupakan bentuk *fi'l thulathi mazīd* dari kata *nazala* dengan penambahan huruf *hamzah* pada bentuk *anzala* dan *taḍ'īf* pada bentuk *nazzala*. Kata *anzala* khusus pada penyebutan kitab suci baik Taurat, Injil dan al-Quran disebutkan sebanyak 113 kali tersebar pada 34 surat dan 95 ayat dalam al-Quran. Taurat disebutkan sebanyak 21 kali, Injil disebutkan sebanyak 20 kali, al-Quran disebutkan sebanyak 88 kali dan semua bentuk katanya adalah bentuk *fi'l* tanpa bentuk *isim*.

Sedangkan kata *nazzala* disebutkan sebanyak 50 kali tersebar pada 28 surat dan 47 ayat dalam al-Quran. al-Quran disebutkan sebanyak 49 kali, Taurat disebutkan sekali dalam al-Quran, sedangkan Injil tidak ada serta dalam bentuk *masdar* disebutkan sebanyak 14 kali dan dalam bentuk *fi'l* disebutkan sebanyak 36 kali.

Umumnya para ulama sepakat jika *taḍ'īf* pada kata *nazzala* dan penambahan huruf *hamzah* pada kata *anzala* sebagai bentuk *li al-ta'diyah*. Khusus *taḍ'īf* pada kata

nazzala identik kepada penyebutan al-Quran, dikarenakan al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur, bertahap dan waktu yang berbeda. Sedangkan kata *anzala* identik kepada Taurat dan Injil karena kedua kitab ini diturunkan secara sekaligus. Adapun kata *anzala* yang disebutkan dengan al-Quran bermakna turun sekaligus sesuai konteksnya seperti turunnya al-Quran ke langit dunia atau difahami turun dalam makna umum.

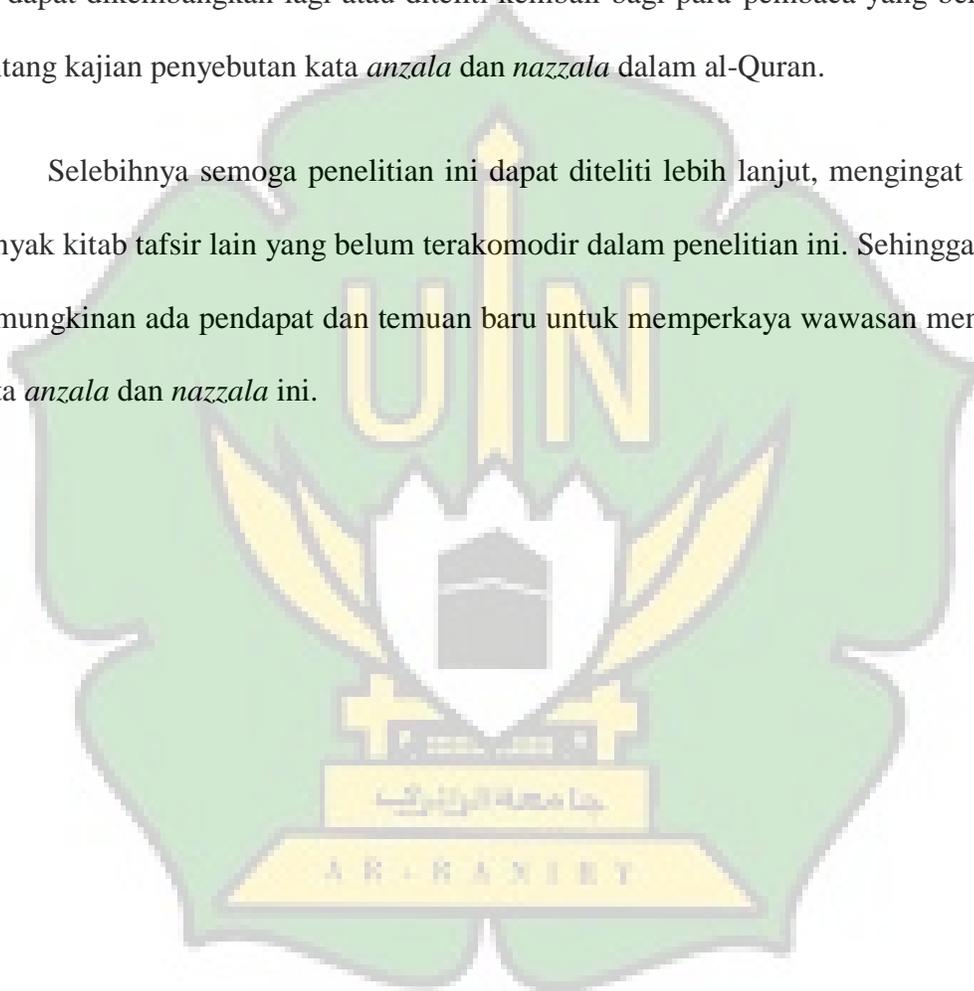
Namun pendapat kontra datang dari Abū Hayyān sembari mengkritisi al-Zamakhshyari, beliau tidak sepakat jika *tad'īf* pada *nazzala* bermakna *takhthīr* dan *tafriq*. Karena *nazzala* berasal dari bentuk kata *lazīm*. Sedang menurutnya, *tad'īf* dapat bermakna *takhthīr* apabila berasal dari bentuk kata *muta'addi*. *Ikhtilaf* ini kemudian ditegaskan oleh al-Samīn al-Ḥalabī dan Syihāb al-Khuffaji. Bahwa al-Quran tidak melulu sejalan dengan *nahwu*, sehingga kedua redaksi ini dapat diaplikasikan secara tumpang tindih dalam al-Quran.

B. Saran

Semoga dalam penelitian yang berjudul *Perbedaan Ungkapan Anzala dan Nazzala dalam al-Quran* ini bermanfaat bagi seluruh pembaca skripsi ini, khususnya bagi aktivis Akademik (Mahasiswa/Mahasiswi) UIN Ar-Raniry, untuk memahami kata *anzala* dan *nazzala* dalam al-Quran mempunyai makna dan fungsi tertentu.

Dalam skripsi ini, penulis hanya meneliti perbedaan ungkapan kata *anzala* dan *nazzala* dalam al-Quran. Ternyata dalam penelitian ini ulama berbeda pendapat dalam memahami perbedaan kedua ungkapan ini. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lagi atau diteliti kembali bagi para pembaca yang berminat tentang kajian penyebutan kata *anzala* dan *nazzala* dalam al-Quran.

Selebihnya semoga penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut, mengingat masih banyak kitab tafsir lain yang belum terakomodir dalam penelitian ini. Sehingga besar kemungkinan ada pendapat dan temuan baru untuk memperkaya wawasan mengenai kata *anzala* dan *nazzala* ini.



DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Āfī, ‘Amru Abd Allah Abd. *Badhlu al-Masā’i fī al-Raddi ‘Alā ‘Adnāni al-Rifā’i*. Kairo: Dār al-Lu`lu`ah Li al-Nasyri wa al-Tawzī’. 2017.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. *Asbabun Nuzu*. Terjemahan Arif Munandar. Solo: Zam-Zam. 2014.
- Al-Qattan, Manna` Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*. Terjemahan Mudzakkir. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2012.
- al-Andalusiy, Abū Hayyān. *Tafsīr Bahr al-Muḥiṭ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1993.
- Anis, Ibrahām, dkk. *Mu’jam al-Wasith*. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. 2004.
- al-Ashfahani, ar-Raghib. *Kamus Al-Quran*. Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'ide. 2017.
- Al-Zuhailī, Waḥbah. *Tafsir al-Munir*. Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2013.
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. *Shafwatur Tafasir; tafsir-tafsir pilihan*. Terjemahan KH. Yasin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2011.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Chaer. Abdul. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2008.
- al-Ḥalabī, al-Samīn. *al-Duru al-Masnūn fī ‘Ulūm al-Kitāb al-Maknūn*. Damaskus: Dār al-Qalam. tt.
- al-Ḥalabī, al-Samīn. *‘Umdah al-Ḥuffāz fī Tafsīr Asyraqi al-fāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1996.

- Ḥamīd, Abd al-Qadr. *Ma'ani al-Maḍi wa al-Muḍari' fī Al-Quran al-Karim*: Majalah Mujma' al-Lughah al-Arabiah. Mesir: Matbah al-Tahrir. 1958.
- al-Ḥamīd, Muhammad Mahiddīn Abd. *Al-Tuhfah Al-Suniyyah bi Syarh al-Maqaddimah al-Ājarumiyyah*. Riyadh: Dār al-Salām. 1994.
- Hikmawati, Masna. *Perbedaan Qira'at dan Pemaknaan: Analisis Semantik-Gramatika dalam Alquran*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim. 2017.
- Idris, Mardjoko. *Semantik Al-Quran Pertentangan dan Perbedaan Makna*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Kathīr, Ibn. *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm. 2000.
- Katsir, Ibn. *Kisah Para Nabi*. Terjemahan Saefullah MS. Jakarta: Qisthi Press. 2015.
- al-Khaṭṭāṭ, Muḥammad Ṭahir bin 'Abd al-Kurdī al-Makkī. *Tārīkh al-Qurān wa Gharāibu Rasmīhi wa Ḥukmīhi*. Jeddah: t.tp. 1365 H.
- Ma'luf, Lois. *Al-Munjīd fī al-Lughah*. Beirut: Dar al-Misyqiq. 1992.
- Manḥūr, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 2008.
- al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsir Maraghi*. Terjemah K. Ansori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: CV. Toha Putra. 1992.
- Mawaddah, Irda. "Lafadz *Qalb*, *Ṣadr* dan *Fu'ād* dalam *Al-Quran*". Skripsi Ushuluddīn dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Melamed, Yitzhak Y. dan Michael A. Rosental (ed), *Spinoza's 'theological-political treatise': a critical guide*. Cambridge: Cambridge University Press. 2010.
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyur Rahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir. 2006.
- Muḥammad, Aḥmad Sa'd. *al-Taujīh al-Balāghī Liqirāati al-Qurān*. Kairo: Maktabah al-Adāb. t.t.
- Mufid, Miftahul. Fiil Mazid Di Dalam Al-Quran (Studi Morfologi Bahasa Arab Terhadap Qur'an Surat Yasin), dalam, *Jurnal Humaniora Nomor 1*, (2017).
- Muzakki, Ahmad. *Stilistika Al-Quran*. Malang: UIN Malang Press. 2009

- al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmād. *Jāmi' al-Ahkāmi al-Qur`ān*. Beirut: Al-Resalah Publishers. 2006.
- al-Rajhi, 'Abduh. *Al-Taṭbīqu al-Ṣarfī*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiah. 2010.
- Ramlan, M. *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono. 1987.
- Scharfstein, Sol. *The book Of Haftarat for Shabbat, festivals and fast days: an easy-to-read translation with commentary*. Jersey: KTAV Publishing House. 2006.
- Shehab, Magdy. *Ensiklopedia Kemukjizatan Al-Quran dan Sunnah*. Jakarta: Naylal Moona. 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, Quraish. *Mukjizat Al-Quran*. Bandung: Anggota Ikapi. 2007.
- al-Ṣinhaji, Muhammad bin Daud. *Matan Al-Ajurumiyah dan Imrithy (Ilmu Nahwu)*. Terjemahan Moch Anwar. Bandung: Sinar Baru Al-Agensindo. 1995.
- 'Umar, Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn al-'Allāmah Dhiyāu al-Dīn. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*. Beirut: Dār al-Fikr. 1981.
- al-Zamakhsyari, Muḥammad bin Abd Umar. *Tafsīr Al-Kasyaf an Haqaiq Ghawamīd al-Tartīl wa 'Uyun al-Qawil fī Wujuh al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Zulfan Afdhilla
Tempat/Tanggal Lahir : Reukih Dayah/ 19 Maret 1996
Status : Belum Menikah
Alamat : Ie Masen Kaye Adang, Syiah Kuala, Banda Aceh.
E-mail : akhiyzulfan.a@gmail.com

2. Orang Tua/Wali

a. Nama Ayah : Drs. Adnan
Pekerjaan : PNS
b. Nama Ibu : Dra. Ruhaidar
Pekerjaan : PNS
Alamat : Reukih Dayah, Indrapuri, Aceh Besar

3. Riwayat Pendidikan

MIN Indrapuri Tahun Lulus 2008
MTsN Jeureula Tahun Lulus 2011
MAN Model Banda Aceh Tahun Lulus 2014
UIN Ar-Raniry, 2014-2019

4. Pengalaman Organisasi

1. Lembaga Dakwah Fakultas Mushalla Az-Zhilal
2. Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
3. Unit Kegiatan Mahasiswa Quran Aplikasi Forum UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 8 Januari 2019
Penulis,

Zulfan Afdhilla